

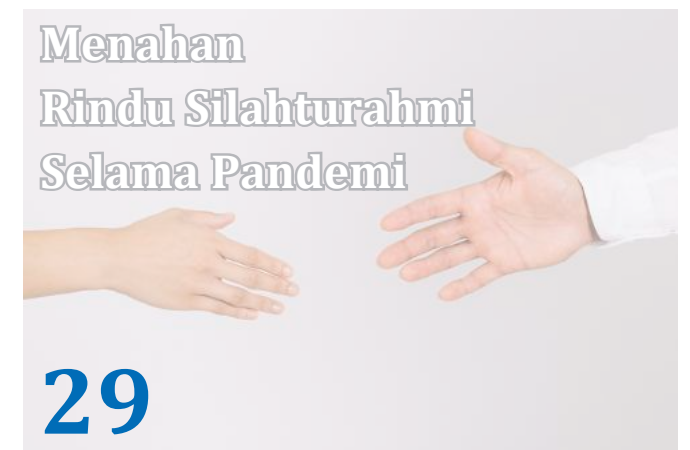
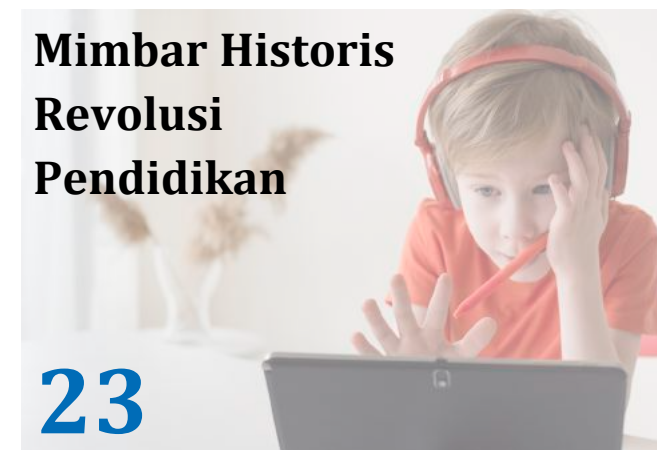


Harapan dan Perilaku Publik Setelah Pembatasan Sosial

LITBANG*KOMPAS*



DAFTAR ISI



Pengantar

Dalam menerapkan strategi memerangi Covid-19, di satu sisi pemerintah harus berupaya keras melindungi kesehatan warganya. Akan tetapi, di sisi lain, pemerintah juga perlu menjaga produktivitas warganya agar roda perekonomian tetap berputar. Bahkan, pemerintah masih dituntut untuk memperhatikan penerimaan sosial masyarakat atas berbagai kebijakan yang diterapkan.

Tegangan tersebut dapat diistilahkan sebagai tarik ulur tiga arah, *three-way tug-of-war*, meminjam istilah Profesor Gabriel Leung, Direktur Kesehatan Publik di Universitas Hong Kong.

Dalam kerangka tarik ulur tiga arah di atas, *Kompas* mengadakan jajak pendapat pada 16-23 Mei 2020 untuk memotret sisi penerimaan sosial masyarakat, yakni perilaku masyarakat selama dan harapan setelah penerapan kebijakan pembatasan sosial. Survei ini lebih fokus pada melihat kemungkinan terbentuknya

kebiasaaan baru hasil dari penerapan kebijakan pembatasan sosial, terutama terhadap kebijakan bekerja dan belajar di rumah. Kebiasaan baru itulah yang nantinya akan memberikan salah satu ciri bagi situasi normal baru pascapandemi.

Pengumpulan pendapat dilakukan dengan cara wawancara telepon terhadap 1.007 responden. Responden berasal dari 17 kota besar di Indonesia, yakni Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Aceh, Medan, Padang, Palembang, Denpasar, Pontianak, Samarinda, Manado, Makassar, Ambon, dan Jayapura.

Pada tingkat kepercayaan 95%, nirpencuplikan dari survei ini $\pm 3,09\%$. Hasil survei diharapkan dapat mencerminkan seluruh pendapat publik di kota sampel. Ⓢ



Mahatma Chryshna

Paradoks Pembatasan Sosial di Indonesia

Pembatasan sosial berskala besar yang mengarahkan agar manusia semakin terindividu tidak membuat interaksi sosial masyarakat Indonesia menjadi terputus. Relasi sosial masih dapat terjaga melalui jaringan teknologi dan internet.

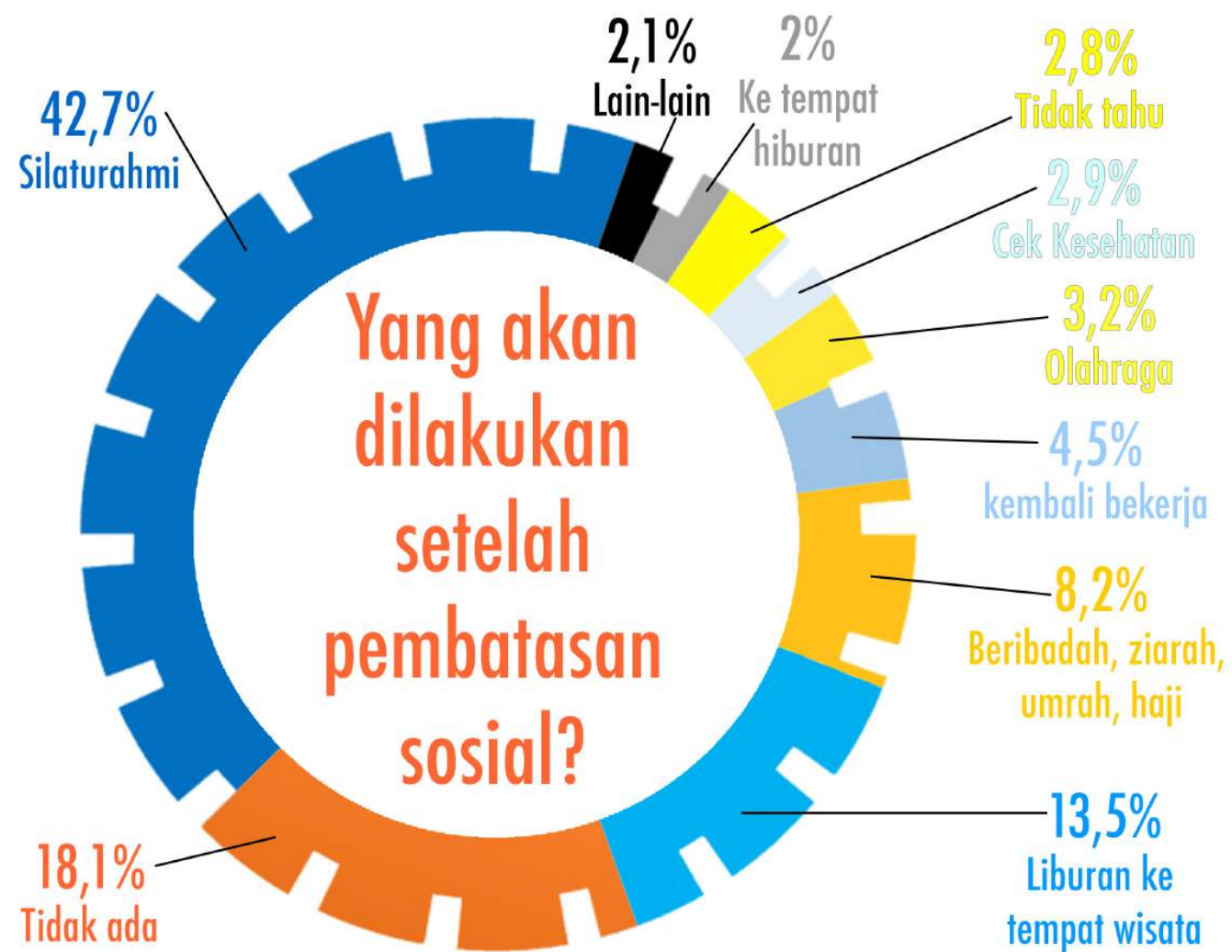
Hasil jajak pendapat *Kompas* pada 16 – 23 Mei 2020 lalu menggambarkan kuatnya relasi sosial warga sebagai hal yang paling diharapkan setelah pembatasan sosial berakhir. Dua indikator yang terekam adalah perilaku warga yang masih terhubung meski tidak bertemu secara fisik serta keinginan warga kembali menjalin relasi langsung setelah pembatasan sosial berakhir.

Aspek pertama adalah interaksi sosial yang tetap dilakukan publik. Walaupun terbatas melakukan pertemuan secara fisik, tetapi relasi sosial ini masih dapat terjaga melalui jaringan teknologi.

“**Hierarki tertinggi kegiatan baru yang paling sering dilakukan oleh responden adalah kegiatan terkait interaksi sosial-spiritual.**”

Mayoritas responden (71,3%) mengungkapkan, mereka melakukan pertemuan daring selama pembatasan sosial. Bahkan, untuk mendukung kegiatan tersebut, sebanyak 31,5 persen responden mengeluarkan uang untuk memasang jaringan baru internet, membeli Smart TV, laptop, maupun gawai baru.





Indikator kedua terkait dengan hal yang ingin segera dilakukan oleh responden setelah ada pelonggaran adalah kegiatan terkait interaksi sosial.

Bagian terbesar responden (42,7%) mengungkapkan ingin segera bersilaturahmi ke keluarga atau kerabat setelah pembatasan sosial dilonggarkan. Proporsi tersebut mengungguli hal lain yang ingin segera dilakukan setelah pelonggaran, seperti berlibur ke tempat wisata (13,5%) maupun melakukan kegiatan peribadahan, seperti ziarah, haji, maupun umrah (8,2%).

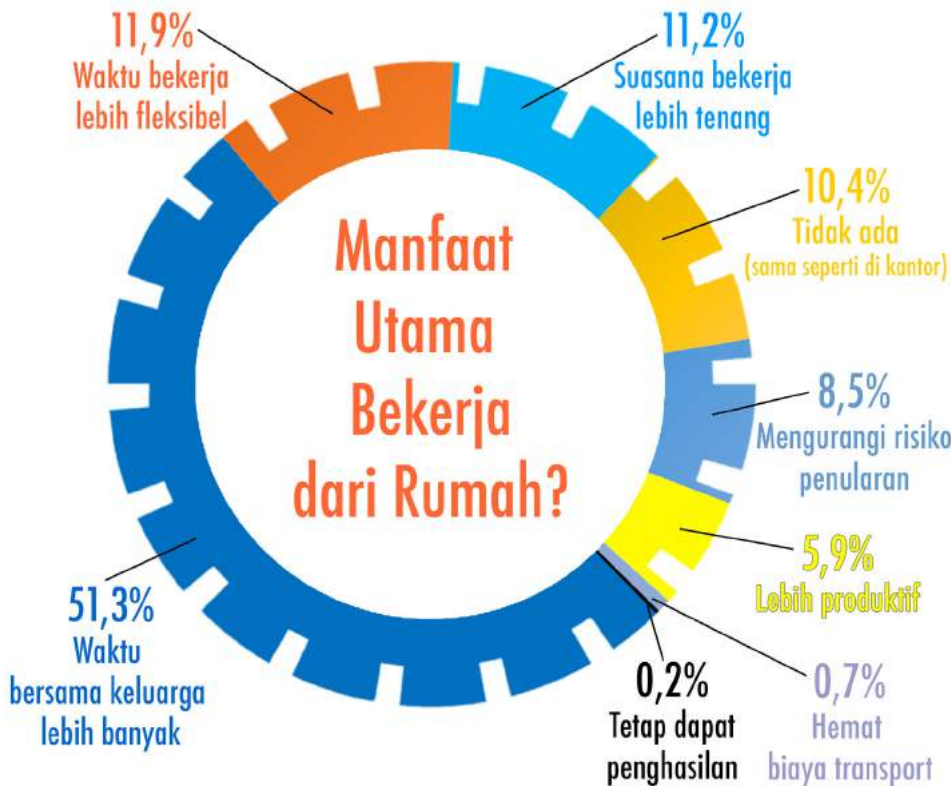
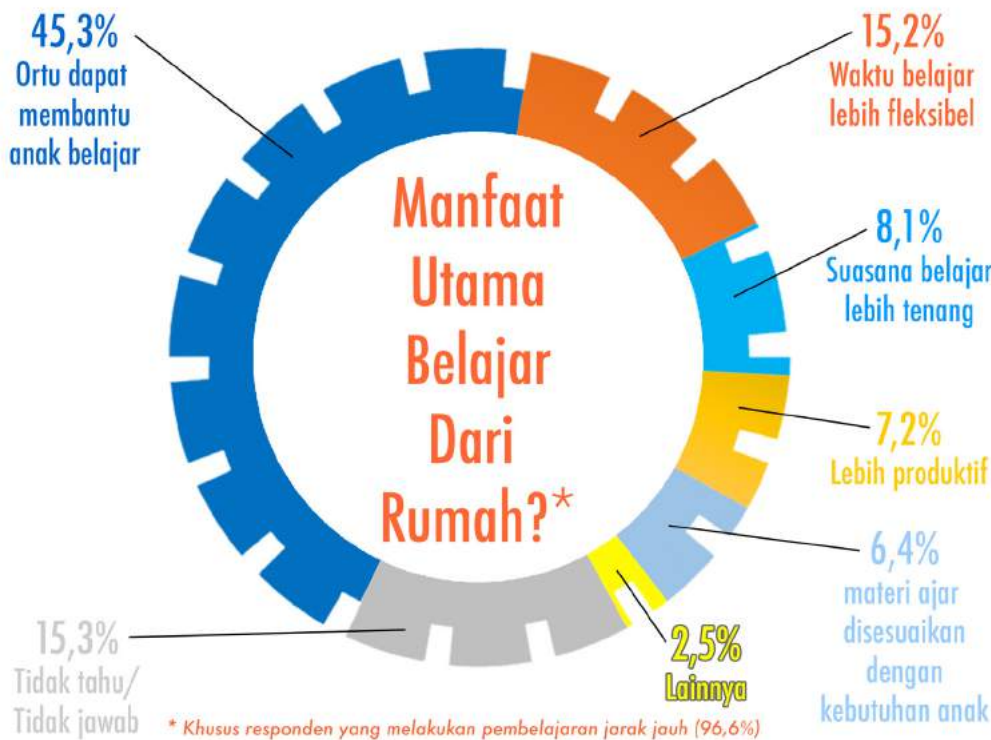
Menjaga relasi sosial

Selain dua indikator di atas, hasil jajak pendapat juga menemukan gambaran menjaga relasi sosial menjadi hal yang tetap dijaga dan paling dinantikan oleh responden. Hal tersebut tampak dari kegiatan yang dilakukan di rumah selama pembatasan sosial berlangsung terutama pada sisi manfaat aktivitas bekerja dari rumah dan belajar dari rumah.

Manfaat bekerja dan belajar di rumah menunjukkan bahwa menjaga relasi sosial adalah hal yang perlu terus dijaga bagi sebagian besar responden. Bagi 51,3 persen responden, waktu bersama keluarga yang lebih banyak menjadi manfaat terbesar saat harus bekerja dari rumah.

Di bawahnya, manfaat bekerja di rumah adalah waktu kerja yang lebih fleksibel (11,9 %), suasana kerja yang lebih tenang (11,2%), sama baiknya dengan bekerja di kantor (10,4%), mengurangi risiko penularan (8,5 persen), lebih produktif (5,9 persen), hemat biaya transport (0,7%), dan tetap dapat penghasilan (0,2%).

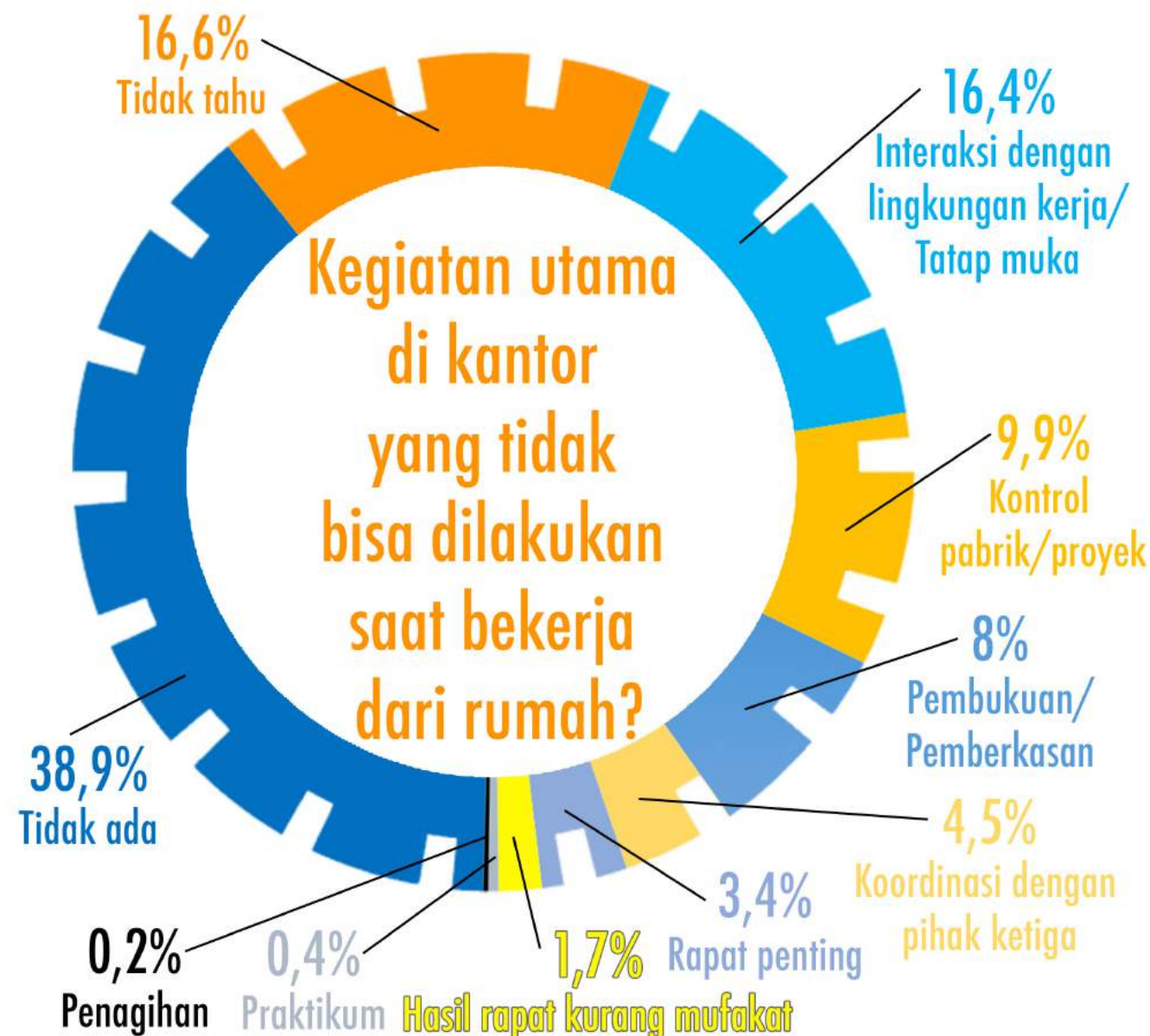
Pentingnya menjaga relasi sosial juga terpotret dari kegiatan belajar di rumah. Bagi sebagian besar responden, manfaat utama belajar dari rumah adalah dapat belajar bersama orangtua dan keluarga (45,3%). Manfaat tersebut menempati porsi yang lebih besar daripada manfaat terkait hal belajar itu sendiri, seperti waktu belajar lebih fleksibel (15,2%), suasana belajar lebih tenang (8,1%), lebih produktif (7,2%), materi pelajaran sesuai kebutuhan anak (6,4%), dan lainnya (1,2%).



Berikutnya, hal yang tidak dapat dilakukan saat harus bekerja dan belajar di rumah mencerminkan pentingnya menjaga relasi sosial. Bagi 16,4 persen responden, interaksi langsung dengan rekan kerja di lingkungan kerja menjadi hal dianggap tidak bisa dilakukan saat bekerja di rumah.

Persentase kegiatan tersebut menempati posisi paling tinggi, mengungguli hal seperti pengawasan pabrik/proyek (9,9%), maupun pembukuan/pemberkasan (8%) sebagai hal yang dianggap tidak dapat dilakukan saat bekerja dari rumah.

Pendapat responden tentang hal yang tidak bisa dilakukan saat belajar di rumah juga mendukung menjaga relasi sosial. Sebanyak 24,1 persen responden menyatakan bahwa interaksi langsung dengan teman merupakan hal yang tidak bisa dilakukan saat belajar di rumah. Persentase ini hampir sama dengan kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler (24,1%) dan menjadi dua jawaban tertinggi terkait hal yang tidak bisa dilakukan saat belajar di rumah.

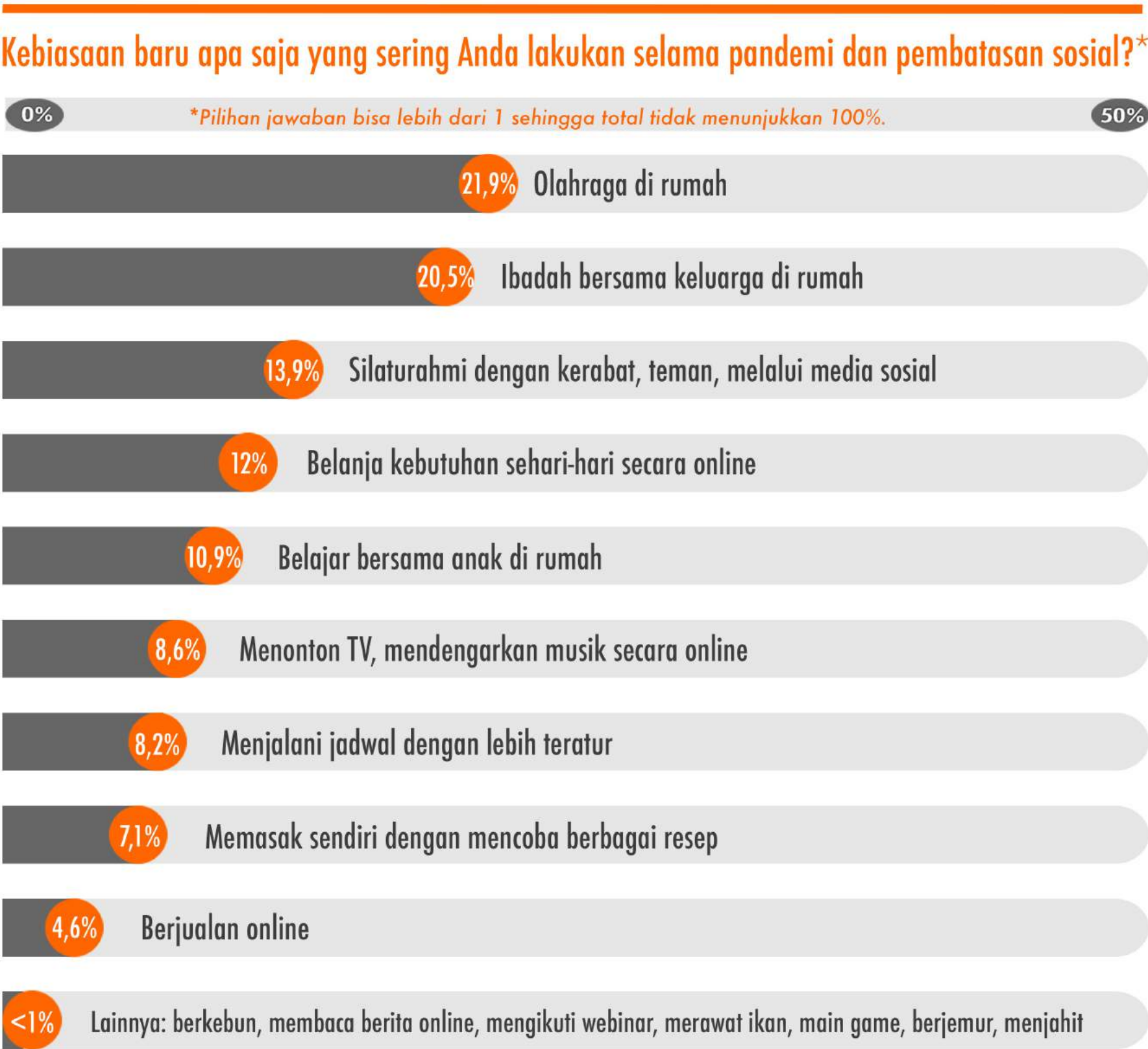


Paradoks pembatasan sosial

Di samping kuatnya relasi sosial warga, jajak pendapat ini menemukan bahwa pembatasan sosial juga membuat masyarakat semakin terindividu. Hal itu selaras dengan ajakan selama pembatasan sosial untuk semakin peduli kepada keselamatannya masing-masing. Suasana tersebut tampak dari kelompok aktivitas baru yang paling sering dilakukan oleh responden.

Dua perilaku baru yang paling sering dilakukan oleh responden paling banyak adalah berolahraga (21,9%) dan beribadah bersama keluarga (20,5%).

Dua perilaku baru tersebut menjadi kegiatan yang lebih sering dilakukan daripada kegiatan lain, seperti bersilaturahmi dengan kerabat melalui media sosial (13,9%), berbelanja kebutuhan sehari-hari secara daring (12%), belajar bersama anak (10,9%), menonton film dan mendengarkan musik secara daring (8,6 persen), menjalani jadwal dengan lebih teratur (8,2%), memasak sendiri (7,1%), dan berjualan online (4,6%).



Kelompok kebiasaan baru yang sering dilakukan selama pandemi dan pembatasan sosial.*

0% *Pilihan jawaban bisa lebih dari 1 sehingga total tidak menunjukkan 100%. 50%

Menjaga kesehatan fisik



Menjaga kesehatan psikis



Menjaga relasi sosial



Bila dikelompokkan dalam gugus kegiatan, hierarki kegiatan baru yang paling sering dilakukan oleh responden adalah kegiatan terkait menjaga kesehatan fisik (olahraga, belanja, memasak, berjualan). Di bawahnya, terdapat gugus kegiatan yang berhubungan dengan menjaga kesehatan psikis (ibadah, menonton TV, mendengarkan musik, menjalani jadwal dengan lebih teratur, dan kegiatan terkait hobi). Di posisi paling akhir adalah kegiatan berhubungan dengan menjaga relasi sosial.

Dua temuan utama terkait kebiasaan yang dilakukan selama dan harapan setelah pembatasan sosial menunjukkan paradoks. Di satu sisi, mewujudkan relasi sosial menjadi hal penting yang terus dijaga dan menjadi harapan masyarakat saat harus menjalani kebijakan pembatasan sosial. Di sisi lain, kegiatan baru yang dilakukan selama pembatasan sosial mengarahkan masyarakat untuk semakin terindividu dengan semakin memperhatikan kesehatan diri.

Habitus baru

Berdasarkan jajak pendapat, bekerja dan belajar di rumah tidak menjadi kegiatan baru yang paling sering dilakukan selama pandemi. Satu kegiatan terkait belajar di rumah muncul sebagai kegiatan baru yang paling sering dilakukan, yakni belajar bersama anak di rumah (10,9%).

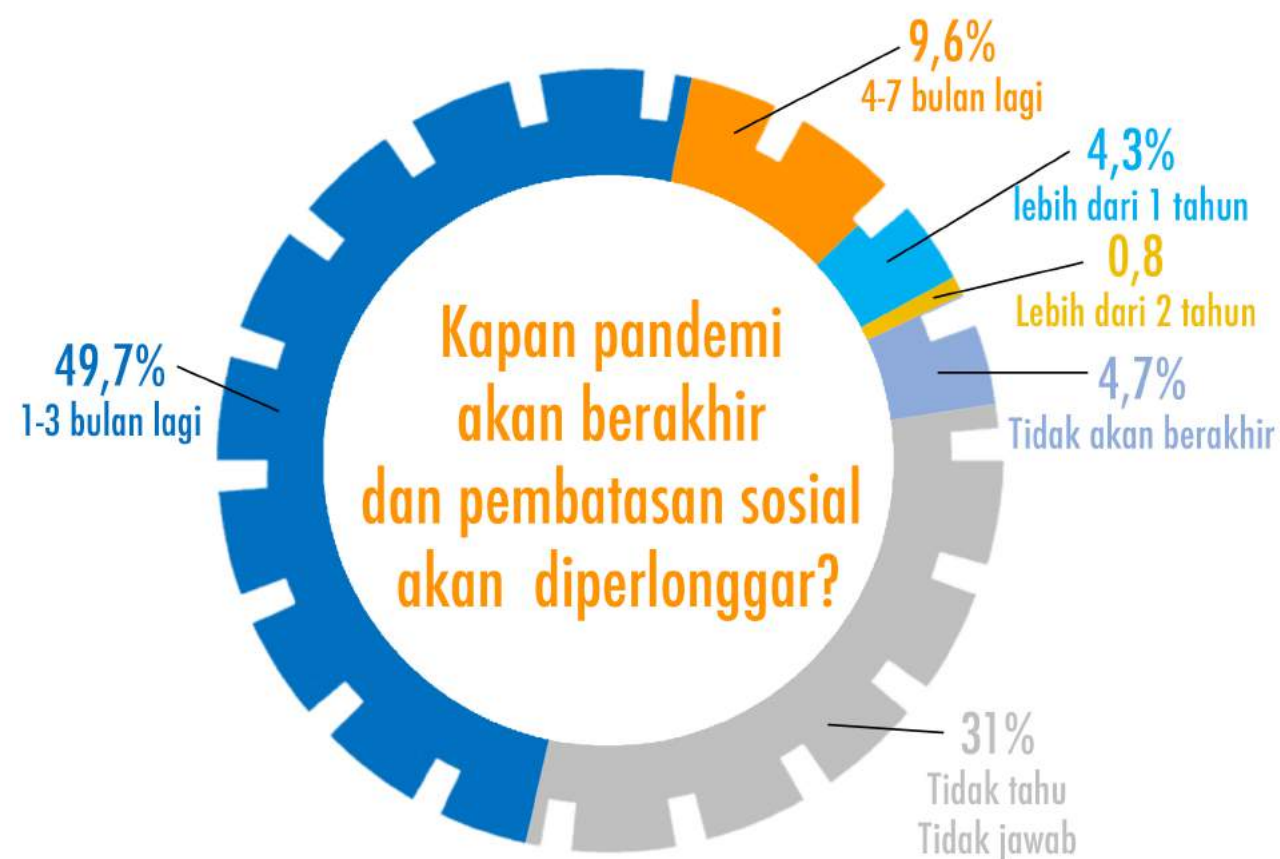
Akan tetapi, temuan itu pun tidak langsung menunjukkan kebiasaan baru terkait kegiatan belajar itu sendiri. Fokus temuan tersebut adalah kebersamaan dengan anak (bersama anak). Dalam temuan sebelumnya, hal ini lebih mendukung kegiatan untuk menjaga relasi sosial daripada kebiasaan baru terkait belajar itu sendiri.

Ketika pertanyaan difokuskan pada manfaat kegiatan bekerja dan belajar di rumah, sebagian besar responden belum menunjukkan manfaat terkait kegiatan itu sendiri (bekerja dan belajar). Alih-alih mengungkapkan manfaat bagi kegiatan bekerja dan belajar di rumah, sebagian besar responden malah menunjukkan pentingnya nilai menjaga relasi sosial saat bekerja dan belajar di rumah.

Kegiatan bekerja dan belajar di rumah tidak dianggap sebagai hal yang lebih baik daripada bekerja di kantor maupun belajar di sekolah. Hal tersebut dikuatkan dengan tiga temuan di bawah ini.

Pertama, sebagian besar responden berpendapat bahwa kegiatan bekerja dan belajar di rumah tidak efektif. Sebanyak 54,5 persen responden menyatakan bahwa bekerja dari rumah tidak efektif dan 68,3 persen menyatakan bahwa belajar dari rumah tidak efektif.





Kedua, walaupun muncul berbagai manfaat terkait bekerja di rumah, bagi responden, kembali bekerja di tempat kerja merupakan pilihan utama (79,9%). Hanya 9,2 persen responden yang memilih untuk tetap bekerja dari rumah dan 8,9 persen yang menginginkan kombinasi bekerja di kantor dan dari rumah.

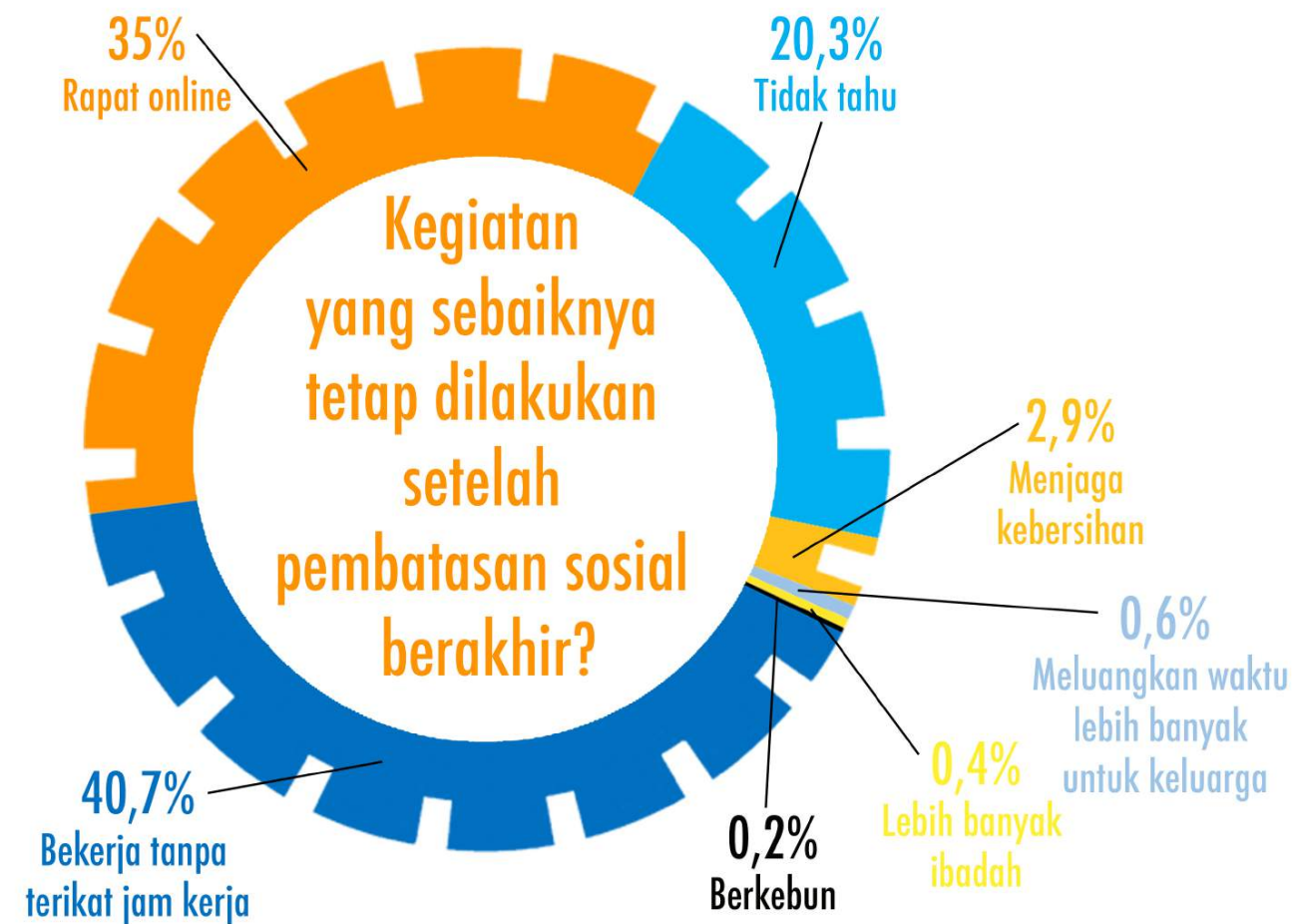
Ketiga, sebagian besar responden (52%) berpendapat bahwa pembatasan sosial ini akan segera berakhir dalam 1 hingga 3 bulan ke depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden ingin segera keluar dari keharusan bekerja dan belajar di rumah.

Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa bekerja dan belajar di rumah masih lebih dirasakan sebagai situasi paksaan dari luar yang belum mampu mengubah kebiasaan apalagi menciptakan kebiasaan baru. Artinya, segala perilaku yang ditunjukkan selama kebijakan pembatasan sosial semata merupakan upaya menahan diri dengan harapan akan segera mendapatkan kebebasan di waktu dekat.

Dengan demikian, bekerja dan belajar di rumah, dilawankan dengan kebiasaan bekerja di kantor dan belajar di sekolah, belum akan menjadi suatu habitus baru yang akan muncul setelah pembatasan sosial dihapuskan.

Akan tetapi, beberapa kegiatan terkait bekerja dan belajar di rumah dianggap dapat diteruskan setelah pembatasan sosial dihapuskan, antara lain bekerja tanpa terikat jam kerja (40,7%), diskusi daring dengan guru (41,7%), rapat online (35%), belajar bersama orangtua (29,9%), dan belajar melalui video (12,7%).

Kebiasaan baru yang dapat diharapkan muncul terkait dengan kegiatan bekerja dan belajar setelah pembatasan sosial adalah pemanfaatan teknologi dalam bekerja dan belajar, entah di mana pun kegiatan belajar dan bekerja tersebut dilakukan. ⚡



* Khusus responden yang melakukan pembelajaran jarak jauh (96,6%).

Yohanes Mega Hendarto

Di Normal Baru, Terlalu Dini Menyebut Kantor Bakal Mati

Kendati ada keyakinan bahwa pandemi akan mengubah cara kerja di Indonesia, banyak masyarakat yang masih menginginkan bekerja seperti biasa di kantor mereka. Masih terlalu dini untuk menyatakan bahwa gedung kantor akan mati setelah pandemi.



Kebiasaan kerja jarak jauh (*remote working*) atau bekerja dari rumah (*work from home*) menjadi kebiasaan baru saat pandemi. Meski begitu, kebiasaan lama dan pola kerja seperti berjumpa dengan klien, berinteraksi dengan rekan kerja, dan hal-hal teknis di lapangan masih belum dapat tergantikan sepenuhnya di kalangan pekerja Indonesia.

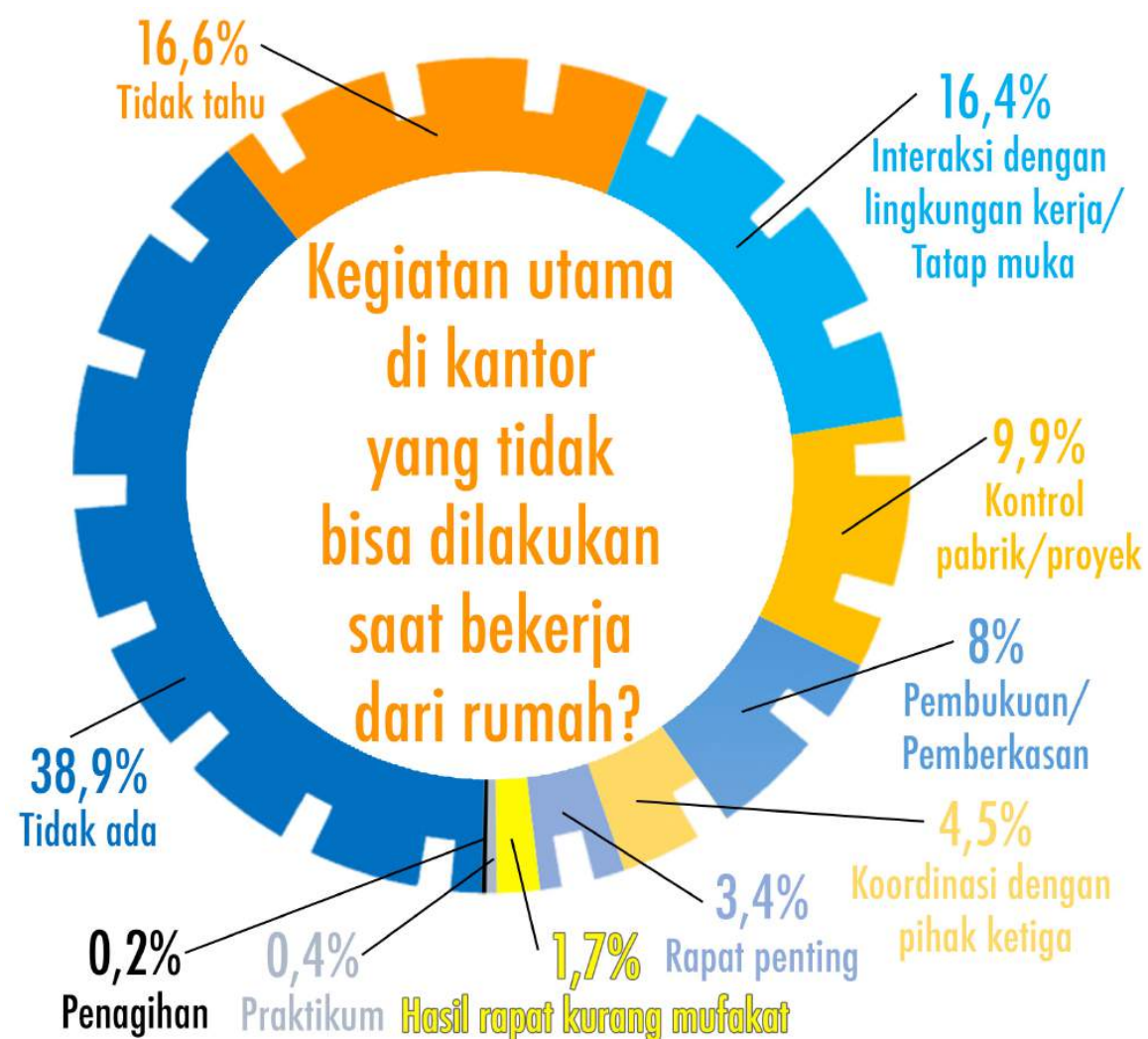
Tetap di Kantor

Hasil jajak pendapat, hampir setengah responden (46,4%) menjalankan anjuran dari pemerintah untuk bekerja dari rumah. Ada pula yang terkadang masih ke kantor (16,7%) dan sama sekali tidak ikut bekerja dari rumah (36,9%) karena kebijakan perusahaan atau jenis pekerjaan yang membutuhkan kehadiran di lapangan.



Hampir setengah responden (46,4 persen) menjalankan anjuran dari pemerintah untuk bekerja dari rumah.

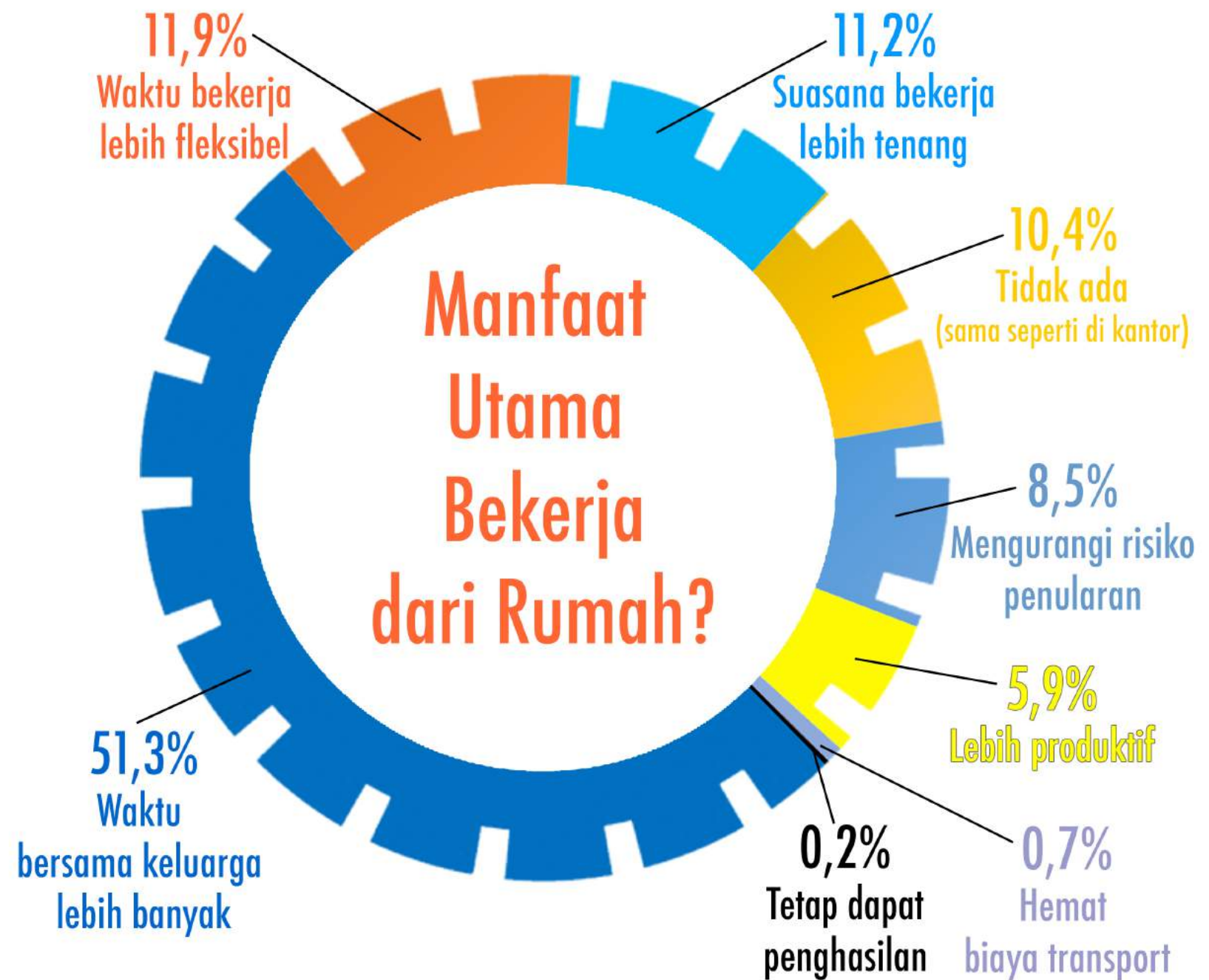


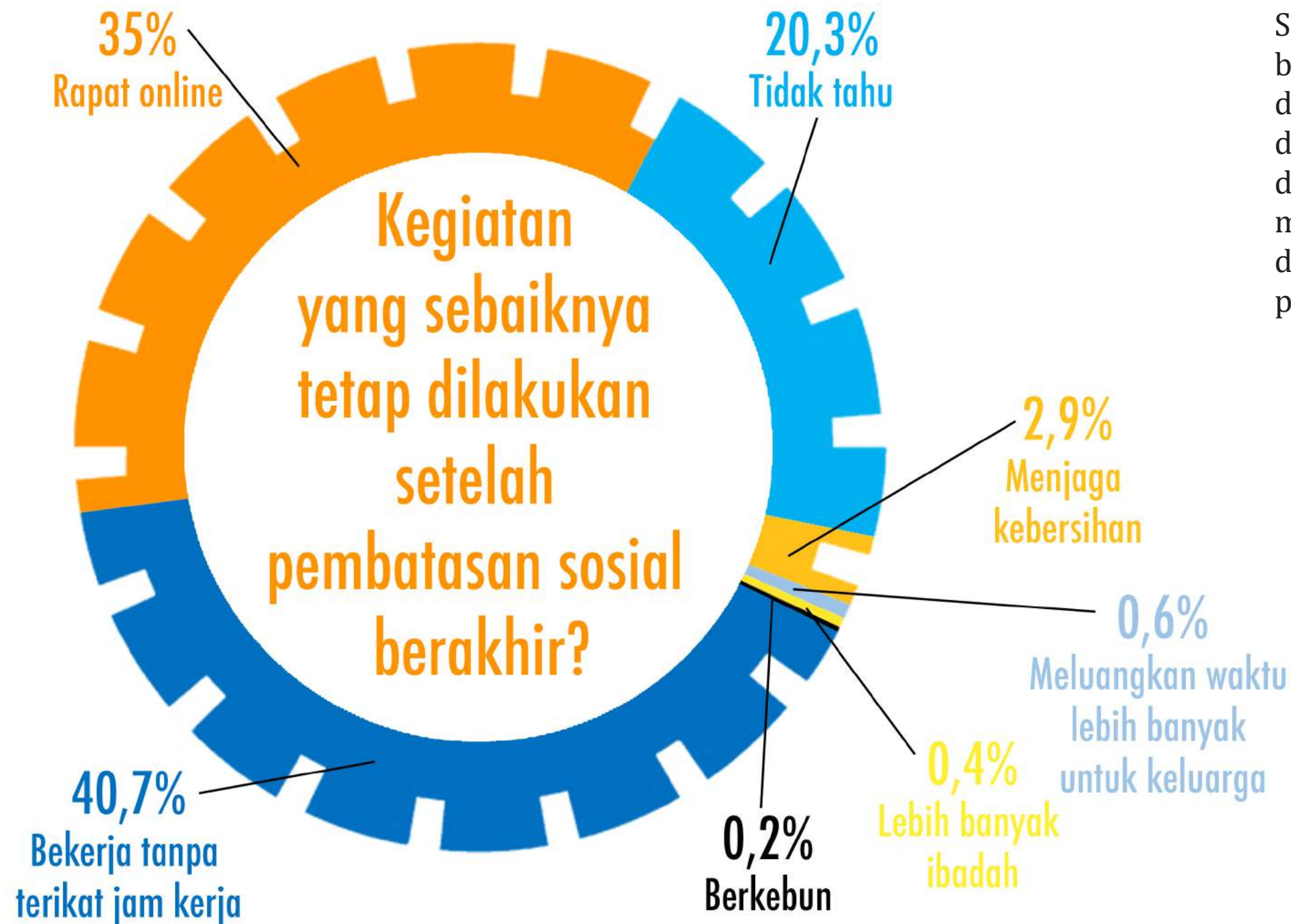


Tidak dapat dimungkiri, peran teknologi menjadi vital ketika menerapkan sistem bekerja dari rumah, meski berbeda *platform* digitalnya. Buktinya, sebanyak 49,7 persen responden menggunakan media sosial (seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube) untuk berkoordinasi terkait pekerjaan atau mencari referensi. Lalu, 20, 6 persen responden memanfaatkan *platform* digital untuk melakukan pertemuan atau rapat kerja.

Bagi mereka yang merasakan bekerja dari rumah, ada manfaat yang didapat. Paling banyak, responden mengaku bahwa bekerja dari rumah dapat memperbanyak waktu bersama keluarga (49,7%).

Selain itu, sebanyak 10,9 persen responden merasakan manfaat waktu kerja yang lebih fleksibel karena dapat menyesuaikan kebutuhan di rumah maupun kegiatan lainnya.





Ada juga hal positif lain yang responden rasakan selama bekerja di rumah dan diharapkan dapat dilanjutkan pascapandemi.

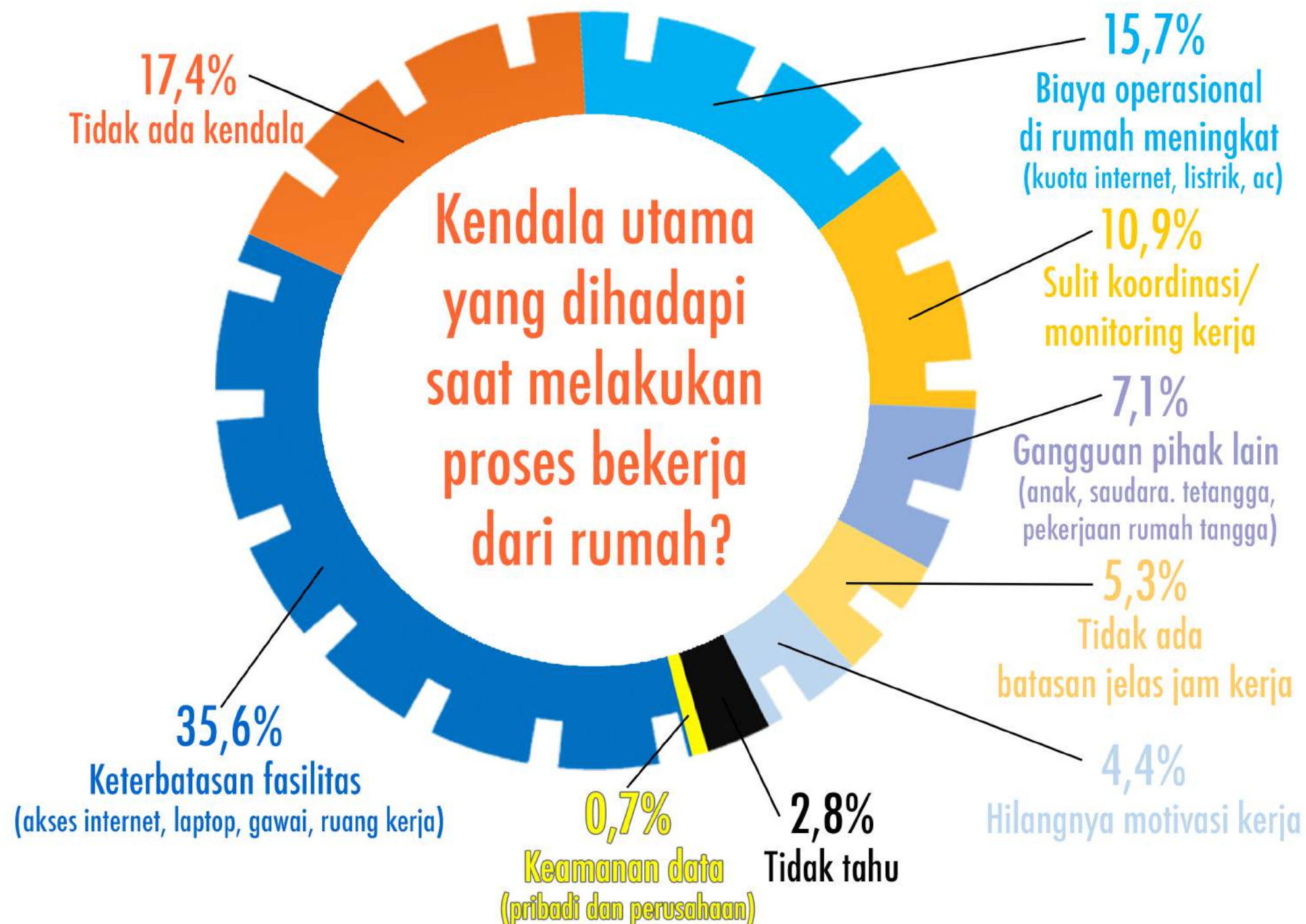
Sebanyak 40,7 persen responden menyatakan bahwa bekerja tanpa terikat waktu masih bisa dilanjutkan demi keseimbangan antara bekerja dan hidup pribadi. Selain itu, rapat secara daring juga masih dapat dilanjutkan (35%) mengingat kegiatan ini juga cukup banyak dilakukan ketika bekerja di rumah selama pandemi.

Meski ada manfaat yang dirasakan, tidak serta merta membuat responden merasakan sisi efektivitas dari bekerja daring.

Nyatanya, lebih dari setengah responden (54,5%) menyatakan bahwa bekerja daring tidak efektif jika dibandingkan bekerja di kantor secara tatap muka. Hanya 37,3 persen responden yang menjawab kerja jarak jauh lebih efektif.

Menariknya, jawaban tersebut senada jika responden dipisahkan menurut masing-masing generasi maupun pekerjaan utama. Dari segi generasi, dari Generasi Z (kurang dari 22 tahun), hingga *Silent Generation* (lebih dari 71 tahun), semua senada menjawab tidak efektif. Begitu juga bila dibagi antara responden yang statusnya pekerja kantoran dan bukan pekerja kantoran.





Opini responden tentang ketidakefektifan bekerja daring bisa jadi diperoleh dari pengalaman mereka selama mencoba bekerja dari rumah selama pandemi ini. Bila melihat faktor kendala, keterbatasan akses (internet, sarana kerja, atau ruang kerja) menjadi hal yang paling dikeluhkan oleh responden, yakni sebanyak 34,8 persen.

Kendala lainnya juga ada, seperti biaya operasional yang harus ditanggung (seperti listrik, kuota internet, makan dan minum), kesulitan melakukan koordinasi dan pengawasan kerja, hilangnya fokus kerja karena adanya gangguan dari pihak lain (seperti kebutuhan anak, saudara serumah, tetangga), serta tidak ada batasan jam kerja yang jelas. Rentetan kendala ini tentu menciptakan suasana bekerja yang kurang mendukung dan mengganggu produktivitas.

Temuan pamungkas yang semakin menguatkan bahwa terlalu dini menyebut normal baru di lingkungan kantor adalah pernyataan responden di akhir bagian jajak pendapat ini. Empat dari lima responden menyatakan ingin tetap bekerja di kantor seperti sebelum pandemi. Sementara itu, tetap bekerja di rumah hanya diinginkan oleh 9,2 persen responden. Ada juga 8,9 persen responden yang menjawab di ruang tengah atau kombinasi antara bekerja di kantor dan di rumah.

Keinginan masyarakat untuk dapat kembali bekerja di kantor dapat ditangkap dari temuan jajak pendapat ini. Masih ada hal-hal yang belum dapat digantikan atau tertransformasi sepenuhnya ketika menjalani kebiasaan bekerja dari rumah.

Sekali lagi, situasi pandemi dan penerapan kerja di rumah selama ini tidak serta merta mengubah sistem dan pola bekerja di Indonesia. Dengan kata lain, asumsi bahwa kerja jarak jauh akan diberlakukan secara masif dan kantor bakal mati, masih terlalu awal untuk diwartakan. Ⓢ



Dedi Afrianto

Mimbar Historis Revolusi Pendidikan

Pandemi Covid-19 menjadi momentum bagi Indonesia untuk memasuki budaya pendidikan digital. Pembelajaran jarak jauh yang telah diterapkan selama hampir satu triwulan mestinya dapat menjadi pengalaman dan modal historis bagi perbaikan sistem pendidikan di Indonesia. Meski begitu, masih banyak catatan yang perlu menjadi perhatian.



Dunia pendidikan pada berbagai belahan negara, tak terkecuali Indonesia, praktis memasuki fase *primum aevum* atau perkembangan awal dari sebuah kehidupan baru selama masa pandemi Covid-19. Pembelajaran jarak jauh yang tak biasa dilakukan, suka ataupun tidak, harus menggantikan metode pembelajaran konvensional. Pilihannya jelas dan tegas, beradaptasi atau tidak sama sekali.

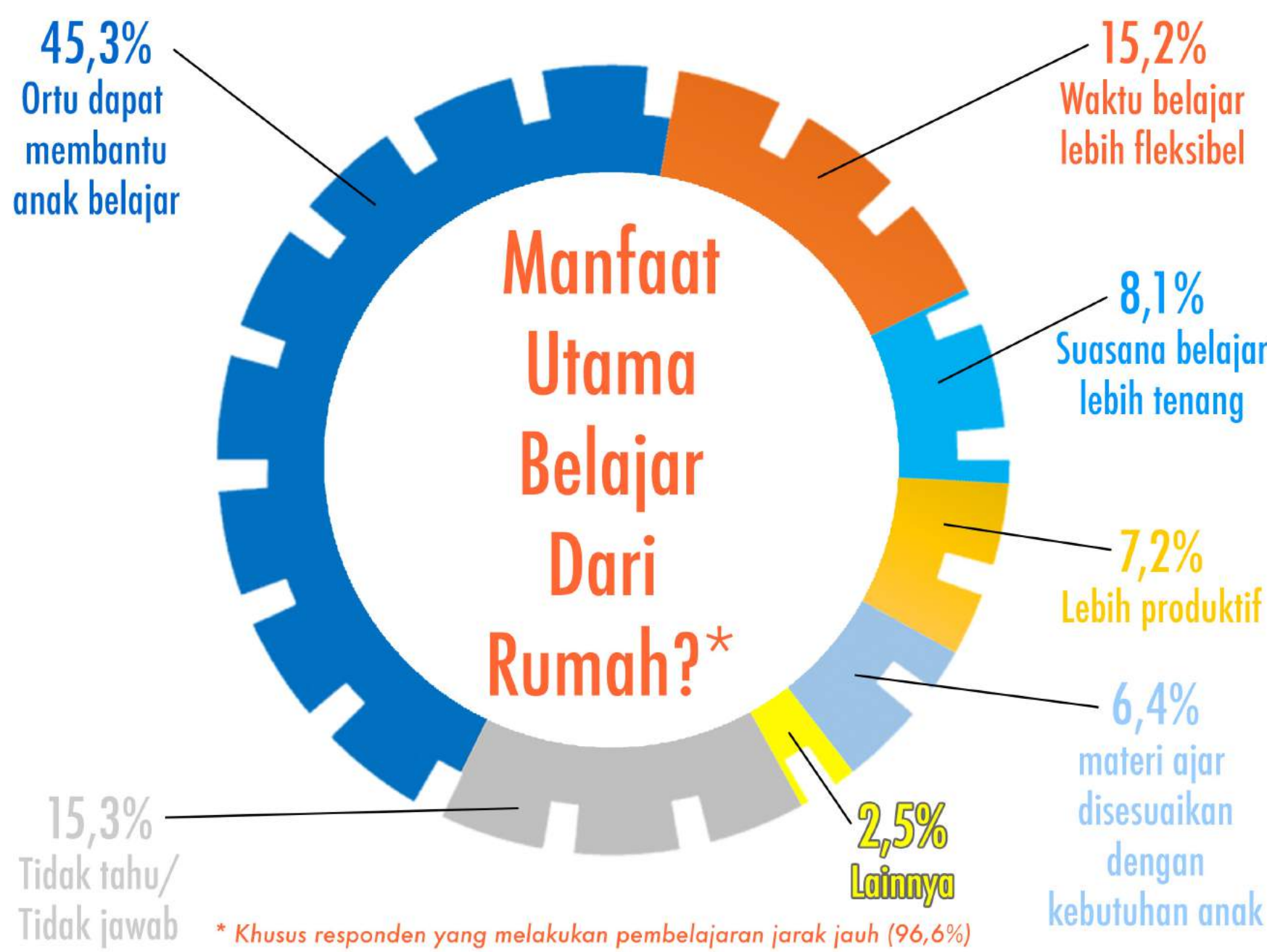
Kabar baiknya, para pelajar, guru, dan orangtua, memiliki daya lentur yang cukup baik untuk menyikapi situasi. Daya lentur atau sifat elastis para pejuang pendidikan ini terekam dalam jajak pendapat *Kompas* yang dilakukan pada 16-22 Mei 2020 lalu.

“

Sebanyak 3 dari 4 responden yang terlibat langsung dalam pembelajaran jarak jauh telah memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu utama.

Sebanyak 3 dari 4 responden yang terlibat langsung dalam pembelajaran jarak jauh telah memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu utama. Aplikasi percakapan seperti WhatsApp, video pembelajaran melalui YouTube, hingga media sosial lainnya menjadi pilihan utama yang dimanfaatkan dalam menunjang proses pembelajaran.





Setelah melalui tahap pertama dalam adaptasi yang menghasilkan daya lentur, pada tahap selanjutnya, publik mulai merasakan kebermanfaatan dari proses belajar di rumah. Kebermanfaatan ini dirasakan setelah tahap pembelajaran jarak jauh dilakukan selama hampir tiga bulan.

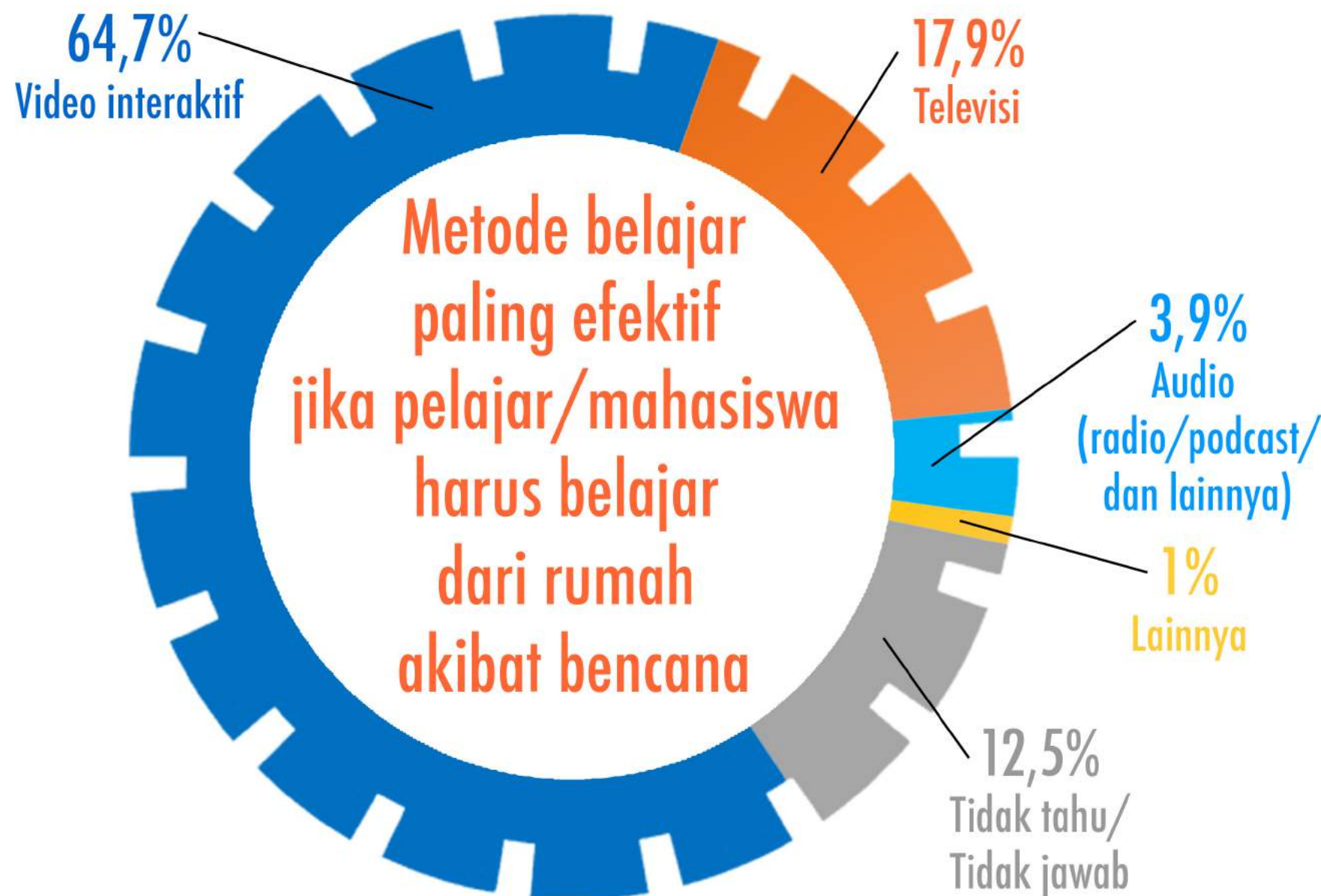
Salah satu kebermanfaatan utama yang dirasakan adalah kian dekatnya hubungan antara orangtua dan anak. Hal ini diungkapkan oleh 45,3 persen responden yang merasakan kebermanfaatan belajar dari rumah karena orangtua dapat mendampingi proses belajar anak. Jika selama ini pendidikan diserahkan kepada guru di sekolah, maka orangtua dapat memetik suatu pelajaran selama masa pandemi, bahwa anak amat membutuhkan bimbingan dari orangtua sesibuk apapun aktivitas keseharian.

Manfaat lainnya yang juga dirasakan adalah waktu belajar yang lebih fleksibel. Pelajar dan orangtua dapat mengatur waktu belajar selama di rumah sesuai kebutuhan. Interaksi anak dan orangtua pun menjadi hal yang tidak terelakkan selama proses belajar di rumah.

Kebermanfaatan juga dirasakan dari sisi materi pembelajaran. Sebagian kecil responden mengaku bahwa materi pelajaran yang diterapkan tidak begitu kaku selama pembelajaran jarak jauh. Artinya, daya lentur juga telah mulai dimiliki oleh para tenaga pengajar dalam memberikan materi kepada peserta didik meski baru dirasakan oleh segelintir pihak.



* Khusus responden yang melakukan pembelajaran jarak jauh (96,6%).



Quo vadis

Pertanyaanya kemudian, sejauh mana sifat lentur dan kebermanfaatan itu memberi daya lenting bagi transformasi sistem pendidikan Indonesia?

Saat memasuki tatanan normal setelah pandemi, pemanfaatan teknologi tampaknya akan menjadi gaya baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Indikator pendukungnya, lebih separuh responden menyatakan pembelajaran dengan medium teknologi perlu tetap dilanjutkan setelah pandemi berakhir.

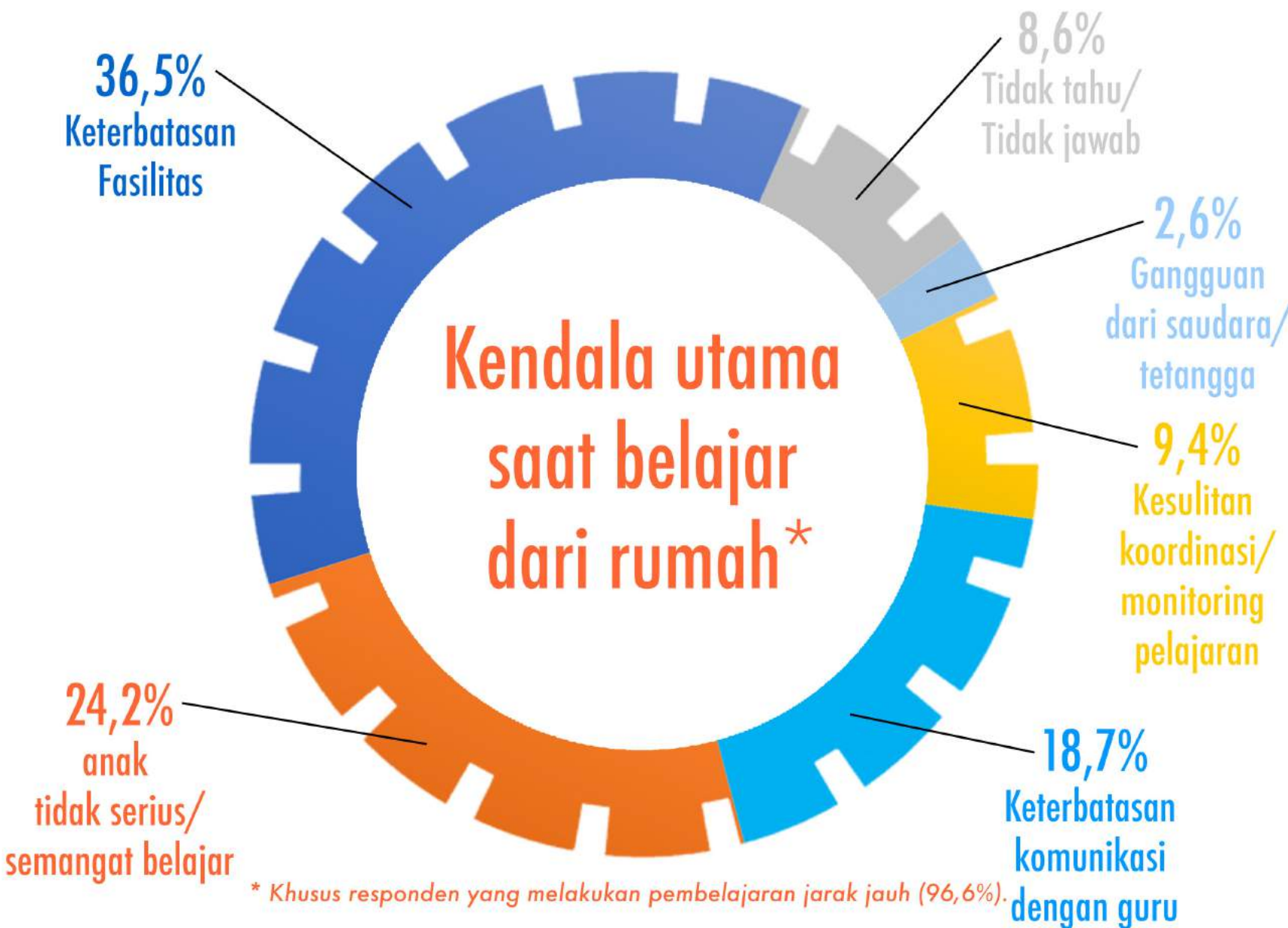
Diskusi daring dengan guru menjadi harapan utama publik (41,7%) untuk tetap dilanjutkan. Meski tidak menjadi rutinitas, metode pembelajaran ini diharapkan menjadi alternatif yang tetap dapat dilakukan untuk mengisi ruang kosong dalam sektor pendidikan konvensional.

Selain itu, medium teknologi juga diharapkan dapat menjadi solusi alternatif jika proses belajar dan mengajar di Indonesia terhenti akibat bencana alam maupun nonalam. Hal ini disuarakan oleh hampir dua per tiga responden yang menilai pembelajaran melalui video interaktif adalah cara efektif yang dapat ditempuh andaikan Indonesia mengalami kondisi serupa seperti saat ini.

Tugas bersama

Di balik semua pengalaman dan manfaat yang dirasakan dalam tatanan pendidikan baru selama pandemi, masih banyak batu sandungan yang perlu disingkirkan untuk menuju gerbang revolusi pendidikan, salah satunya kesenjangan digital antara tenaga didik, pelajar, maupun orangtua.

Kini, saatnya menentukan, apakah penggunaan teknologi di sektor pendidikan selama masa pandemi hanya sekadar formalitas belaka, atau justru menjadi kunci pembuka gerbang menuju budaya pendidikan digital? ⚡



Susanti Agustina S

Menahan Rindu Silaturahmi Selama Pandemi



Kuatnya budaya kekeluargaan di Indonesia membuat publik merindukan silaturahmi secara langsung yang tidak dapat dilakukan selama masa pembatasan sosial berskala besar. Kerinduan untuk kembali bersilaturahmi, berwisata, dan melakukan aktivitas lain seperti sebelum pandemi, menjadi keinginan yang tertahan dan hendak dilakukan jika pembatasan sosial berakhir.

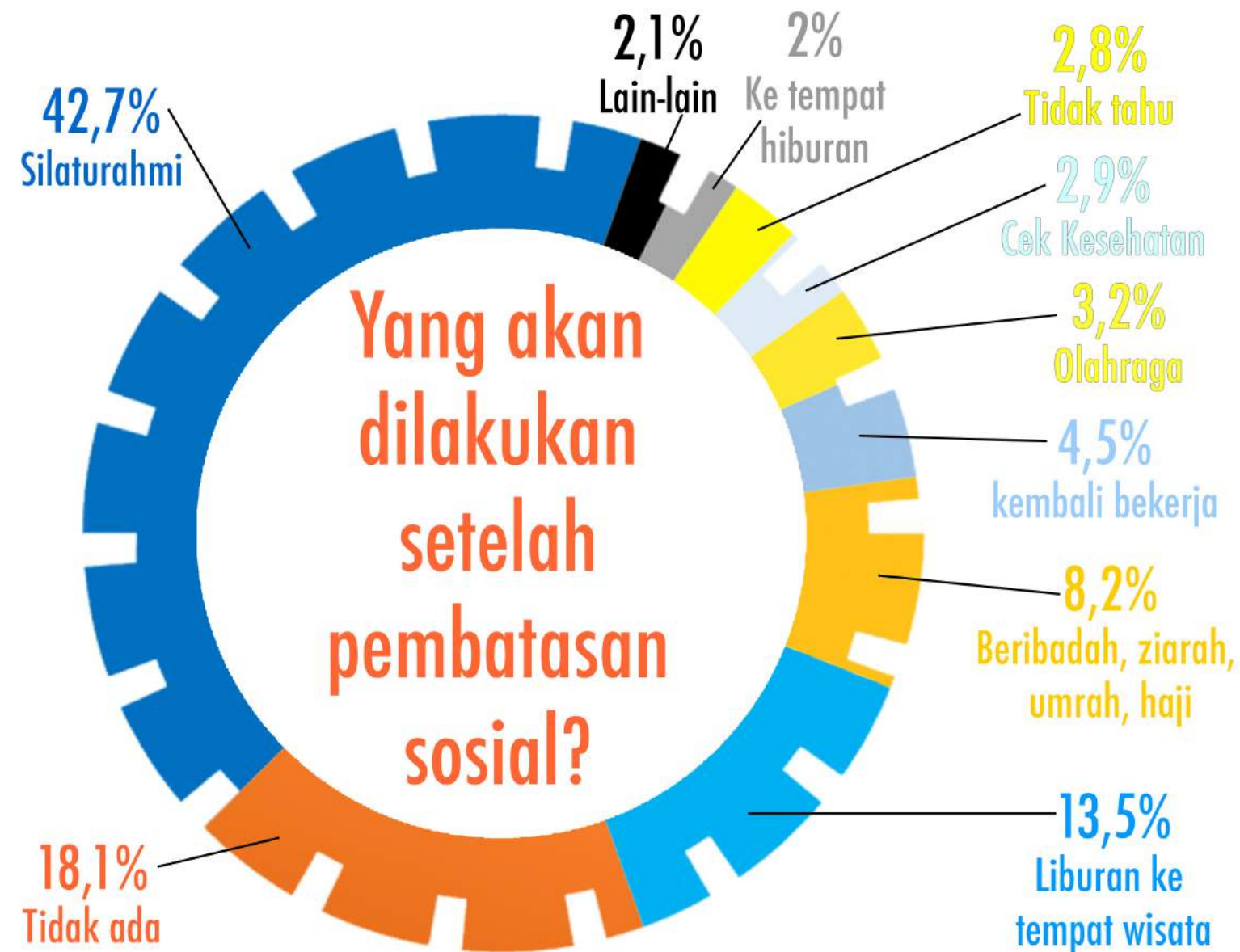
Jajak pendapat *Kompas* pada 16-23 Mei 2020 menunjukkan, di antara aktivitas yang sering dilakukan dari rumah, khusus soal belanja, selain melalui daring, sebagian responden mengaku masih pergi belanja bulanan ke pasar, baik pasar tradisional maupun modern.

Menariknya, ada perilaku pembayaran yang bergeser, dari tunai ke sistem digital, bahkan ada konsumen yang sebelumnya tidak pernah belanja daring, sekarang memilih cara ini. Begitu juga konsumen yang awalnya khawatir dengan sistem pembayaran atau aspek pengiriman, sekarang mulai menikmati belanja daring ini.



Sebagian responden mengaku masih pergi belanja bulanan ke pasar, baik pasar tradisional maupun modern.

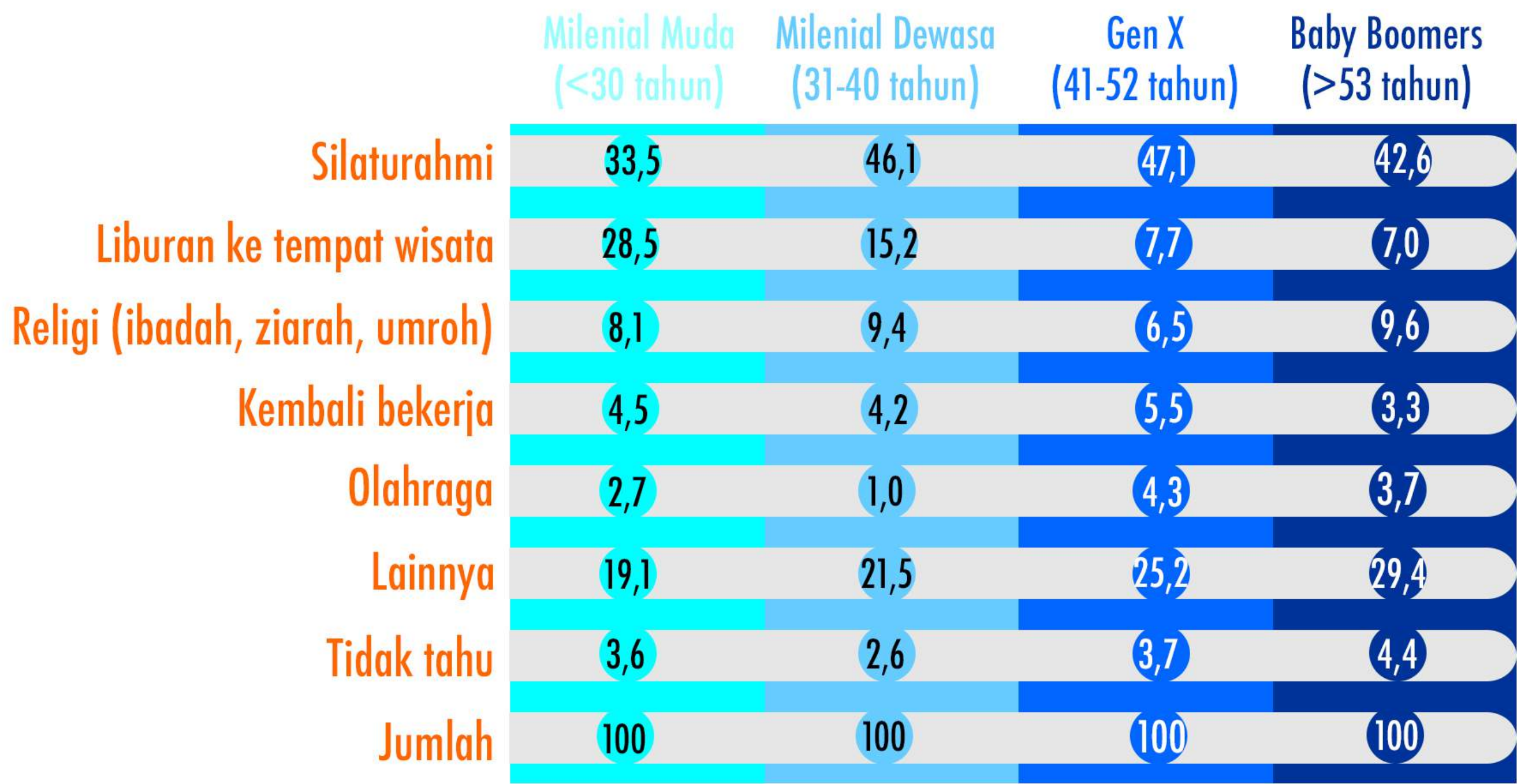




Jelang pemberlakuan kenormalan baru, silaturahmi menjadi kegiatan yang paling banyak dinantikan untuk bisa dilakukan oleh publik pada saat PSBB berakhir.

Silaturahmi ke keluarga/kerabat/teman menjadi aktivitas yang diharapkan dapat dilakukan 42,7 persen publik. Aktivitas ini terlebih menjadi kerinduan milenial dewasa (berusia 31-40 tahun), generasi X (41-52 tahun) dan Baby Boomers (>53 tahun).

Apa yang akan Anda lakukan setelah pembatasan sosial berakhir? (%)



Wisata

Meskipun sebagian besar berkeinginan untuk bisa bersilahturahmi, tetapi tidak mudah untuk langsung dilakukan. Sebanyak 47,7 persen responden masih ragu untuk bepergian meski PSBB telah berakhir. Namun, di sisi lain, sebanyak 13,5 persen publik berharap bisa segera kembali berlibur ke tempat wisata, baik di dalam maupun luar negeri. Menariknya, harapan untuk segera berwisata ini diungkapkan paling banyak oleh generasi milenial muda (> 30 tahun), diikuti generasi milenial dewasa (31-40 tahun).

Bagi mereka, tempat wisata luar ruang serta berhubungan dengan alam akan menjadi tujuan paling populer, terlebih generasi milenial dan generasi Z mulai menggantikan baby boomers. Kota Yogyakarta, Denpasar, Bandung, Malang, Jakarta, Medan, Lampung, Kendari menjadi beberapa kota yang paling banyak disebut akan dikunjungi pasca PSBB berakhir. Tempat wisata seperti Pantai Kuta, Puncak Bogor, Ancol Dufan, Borobudur, Danau Toba, Gunung Bromo menjadi beberapa tempat favorit yang disebut-sebut hendak segera dikunjungi.

Aktivitas Religi

Masih berkaitan dengan aktivitas bepergian setelah pambatasan sosial diakhiri, aktivitas ibadah juga dirindukan oleh sebagian responden, seperti halnya beribadah di masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya. Termasuk di antaranya perjalanan ibadah, seperti ziarah, umroh, termasuk naik haji di tahun ini. Kementerian Agama sendiri memberikan syarat rumah ibadah bisa dibuka kembali dengan sejumlah syarat terkait protokol kesehatan, termasuk syarat zona aman dari Covid-19. Ⓢ

Andreas Yoga Prasetyo

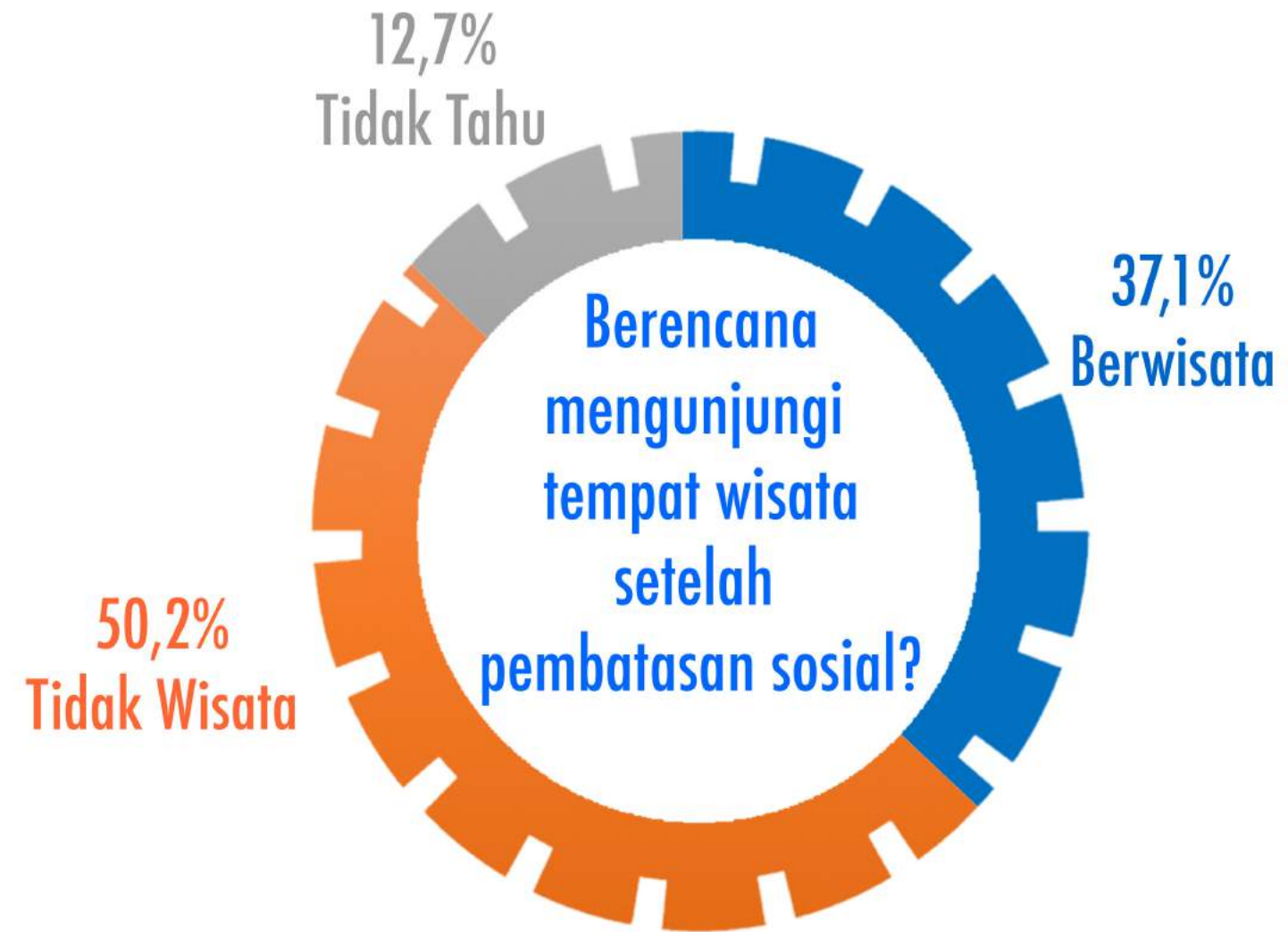
Hasrat Wisata Setelah Pandemi

Berwisata sudah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat. Tidak heran, setelah pembatasan sosial berakhir, berwisata akan menjadi salah satu aktivitas yang akan dilakukan publik. Destinasi wisata unggulan masih menjadi tujuan favorit publik.



Publik menginginkan berwisata sebagai salah satu kegiatan utama yang dipilih setelah pembatasan sosial berakhir. Fenomena tersebut terekam dari jajak pendapat *Kompas* pada 16–23 Mei 2020.

Satu dari tiga responden mengungkapkan keinginannya untuk mengunjungi destinasi wisata setelah pembatasan sosial berakhir. Keinginan ini cukup beralasan karena lebih dari dua bulan pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar untuk mencegah penularan Covid-19.



Satu dari tiga responden mengungkapkan keinginannya untuk mengunjungi destinasi wisata setelah pembatasan sosial berakhir.

Jika punya rencana wisata, ke tempat wisata manakah Anda/keluarga Anda akan bepergian?

*10 jawaban teratas (%)

	Milenial Muda (<30 tahun)	Milenial Dewasa (31-40 tahun)	Gen X (41-52 tahun)	Baby Boomers (>53 tahun)
Pantai Kuta	6,8	2,6	3,4	3,7
Puncak Bogor	4,1	3,7	3,4	2,2
Ancol, Dufan	5,0	4,2	0,9	3,0
Candi Borobudur	0,5	3,1	2,5	1,1
Danau Toba	1,4	1,0	2,8	1,1
Gunung Bromo	2,3	0,5	1,2	1,1
Raja Ampat	1,8	0	0,9	0,7
Pantai Pangandaran	1,4	0,5	0,6	0,7
Taman Laut Bunaken	1,4	0,5	0,6	0,4
Taman Margasatwa Ragunan	0,9	1,6	0,3	0,4

Objek Wisata Tujuan

Bagian terbesar responden menyatakan ingin pergi ke Pantai Kuta untuk berekreasi melepas suntuk setelah lebih dari dua bulan tidak bebas beraktivitas. Daya tarik utama tempat wisata tersebut terletak pada Pantai Kuta yang memiliki bentangan pantai pasir putih bersih dengan ombak yang sangat cocok untuk berselancar (*surfing*).

Setelah Pantai Kuta, objek wisata yang juga banyak menjadi idaman publik untuk dikunjungi adalah kawasan Puncak di Kabupaten Bogor dan Taman Impian Jaya Ancol di DKI Jakarta. Objek wisata tersebut merupakan lokasi liburan favorit warga Jabodetabek.

Tempat wisata lain yang juga menjadi tujuan publik adalah Candi Borobudur di Magelang, Jawa Tengah.

Destinasi terbanyak, yaitu Pantai Kuta, Puncak Bogor, dan Taman Impian Jaya Ancol banyak dipilih oleh responden berusia di bawah 30 tahun. Generasi milenial ini juga tertarik pada objek wisata petualang seperti Gunung Bromo, Raja Ampat, dan Taman Laut Bunaken.

Kota Tujuan Wisata

Sebagaimana destinasi wisata yang sudah banyak dikenal masyarakat, hasil jajak pendapat juga menemukan gambaran liburan *mainstream* dari kota-kota yang hendak dikunjungi setelah pembatasan sosial.

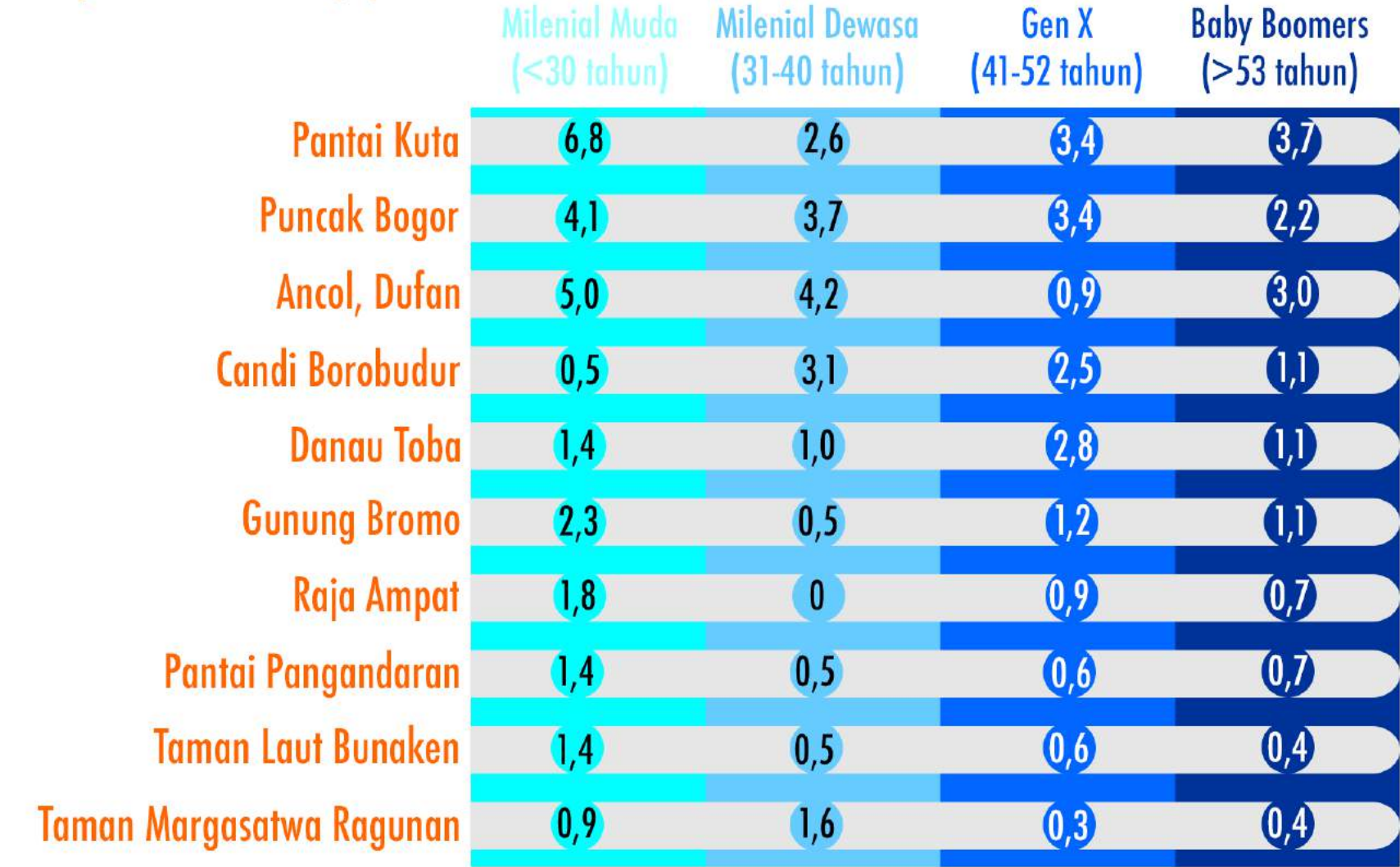
Lima kota yang menjadi tujuan publik untuk bepergian setelah pembatasan sosial adalah Yogyakarta, Denpasar, Bandung, Jakarta, dan Malang. Sebagai destinasi wisata, lima kota tersebut sudah memiliki ikon pariwisata bagi para wisatawan.

Kota Yogyakarta, Denpasar, Malang, dan Bandung menjadi pilihan responden yang berusia di bawah 30 tahun atau kelompok milenial muda. Selain milenial muda, kota Yogyakarta juga menjadi pilihan bagi responden yang berusia 41-52 tahun.

Sedangkan Denpasar memikat responden dari generasi milenial, baik yang berusia di bawah 30 tahun maupun yang berusia 31-40 tahun. Kota tujuan lain, yaitu Malang, menjadi pilihan dari kelompok responden berusia di bawah 30 tahun dan di atas 53 tahun. Ⓢ

Jika punya rencana wisata, ke tempat wisata manakah Anda/keluarga Anda akan bepergian?

*10 jawaban teratas (%)



Debora Laksmi Indraswari

Masyarakat Kian Aktif Belanja Daring

Pembatasan sosial meningkatkan aktivitas belanja daring masyarakat. Produk yang dibeli secara daring lebih beragam baik melalui platform belanja daring maupun menggunakan aplikasi Whatsapp. Di balik pandemi, muncul peluang untuk mengembangkan ekosistem digital.

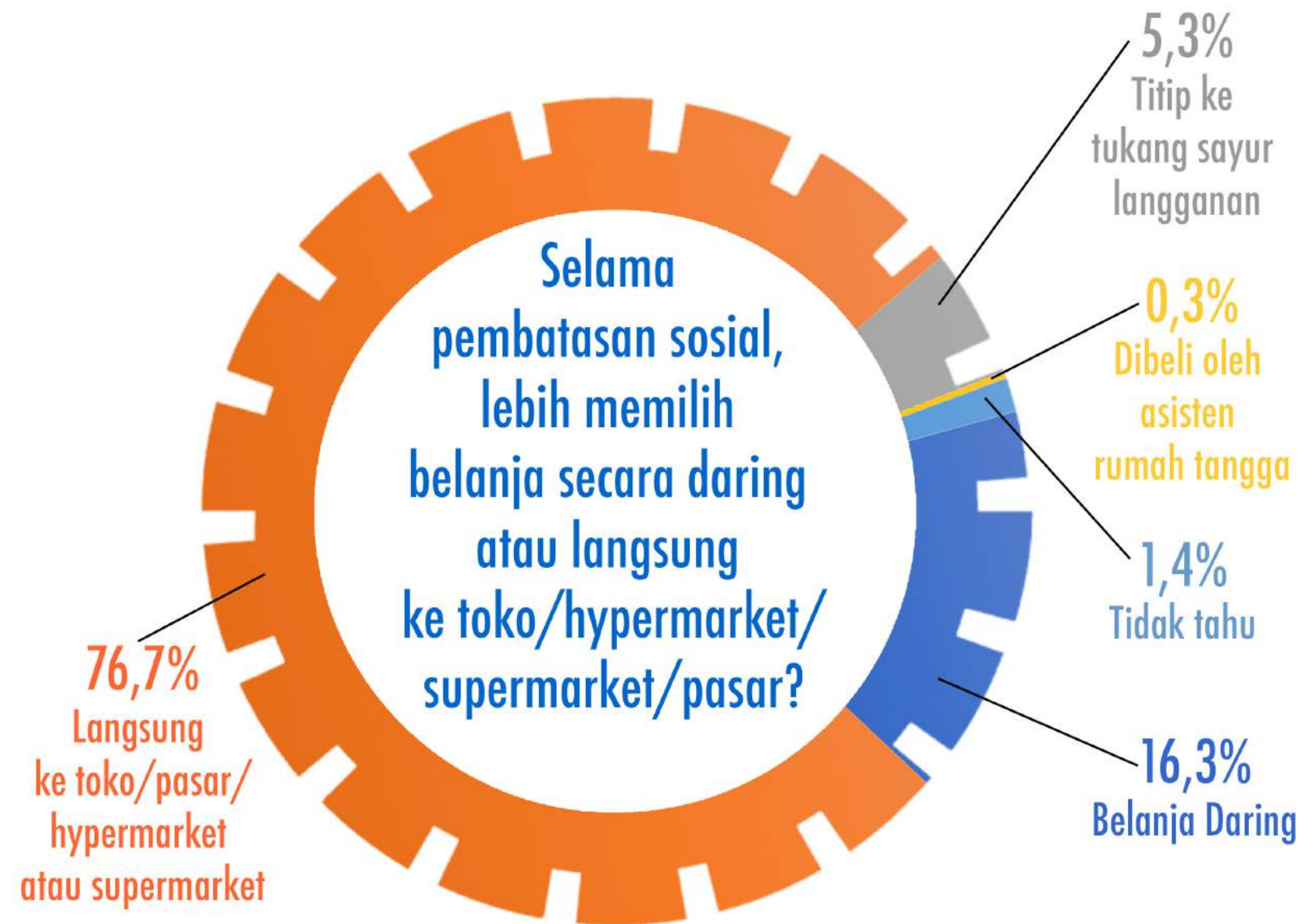


Jajak Pendapat *Kompas* pada 16-23 Mei 2020 menunjukkan, pengeluaran uang oleh publik untuk membeli produk atau jasa setelah kebijakan pembatasan sosial diberlakukan.

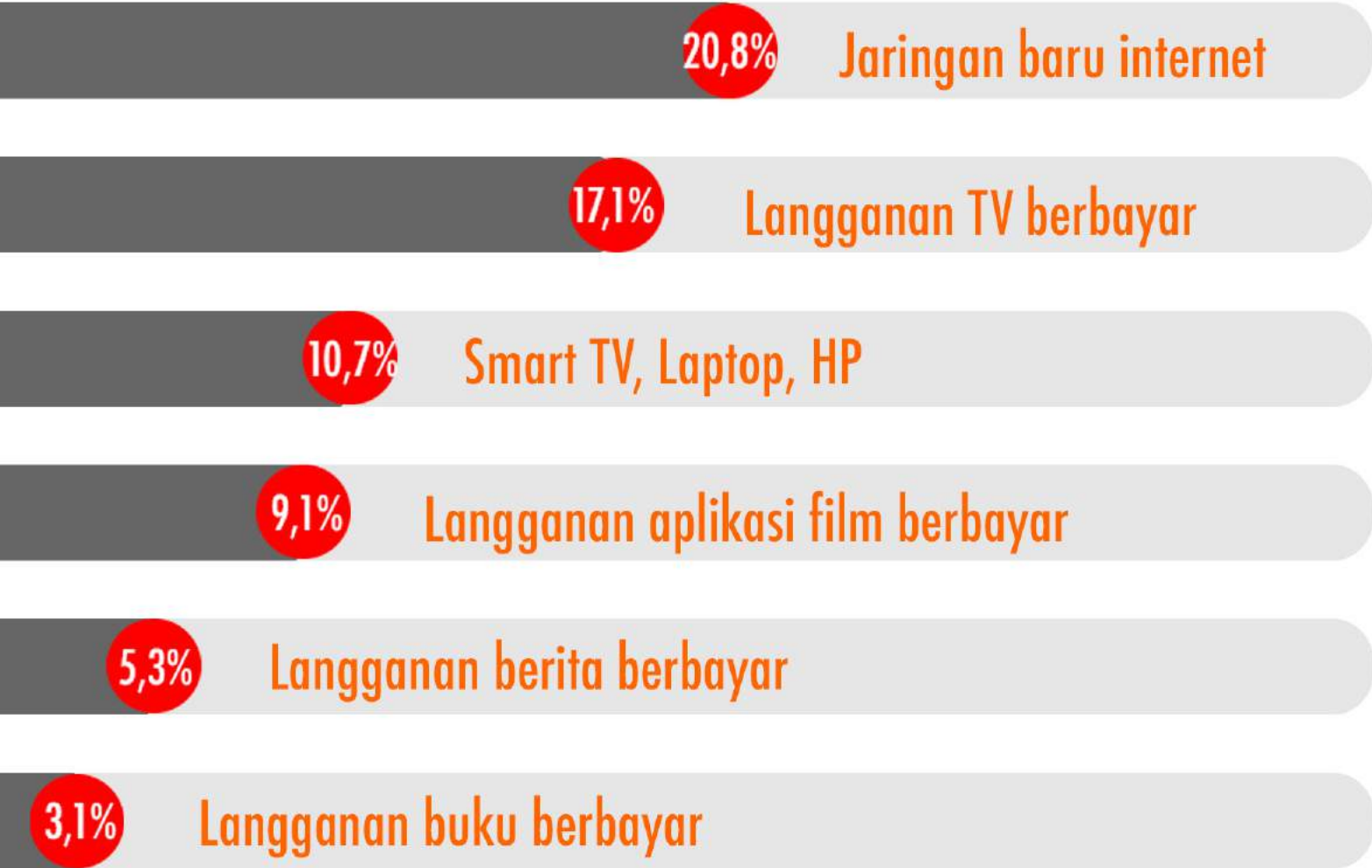
Sebanyak 31,5 persen responden membeli Smart TV, laptop, maupun gawai baru serta mengeluarkan uang untuk memasang jaringan baru internet. Terdapat juga 16,3 persen responden yang berbelanja kebutuhan sehari-hari secara daring.

Menurut laporan McKinsey, hiburan di rumah adalah pengeluaran yang cukup meningkat banyak di saat-saat pandemi. Hal tersebut sejalan dengan hasil Jajak Pendapat *Kompas*, bahwa selama pandemi ini sebagian masyarakat membeli beberapa layanan berbayar. Memasang jaringan baru internet paling banyak dilakukan oleh responden (20,8%). Bekerja dan belajar dari rumah meningkatkan kebutuhan jaringan internet.

Adapun untuk kebutuhan tersebut dan kebutuhan hiburan, sebanyak 10,7 persen responden membeli televisi pintar, laptop, dan telepon seluler baru. Selain itu, untuk mengisi waktu dan mencegah kebosanan di rumah, masyarakat juga mulai berlangganan saluran televisi berbayar (17,1%).



Selama pandemi dan pembatasan sosial, apakah Anda membeli/berlangganan hal-hal berikut ini untuk mendukung aktivitas online Anda?



Adapula yang mengandalkan aplikasi film berbayar seperti Netflix, Iflix, HOOQ sebagai sumber hiburan (9,1%). Belanja digital juga dilakukan untuk transaksi berita berbayar (5,3%) dan berlangganan buku berbayar (3,1%).

Keterbatasan mobilitas karena pembatasan sosial meningkatkan aktivitas masyarakat di rumah. Dari yang semula rumah hanya sebagai tempat beristirahat atau berkumpul dengan keluarga, sekarang rumah menjadi tempat untuk berbagai aktivitas. Maka tak heran masyarakat berbelanja berbagai ragam barang untuk mendukung aktivitasnya di rumah.

Peluang transaksi digital secara global harus benar-benar dapat dimanfaatkan pemilik usaha, utamanya usaha kecil dan menengah agar manfaat transaksi elektronik dapat dinikmati merata bagi masyarakat Indonesia. Ⓢ

A person wearing a white t-shirt is holding a potted plant with large, variegated green and yellow leaves. The plant is in a brown plastic pot. The background shows a nursery or garden center with many other plants and shelves.

Yoesep Budianto

Hobi Baru di Tengah Pandemi

Masa pandemi Covid-19 mengharuskan tiap individu lebih banyak tinggal di dalam rumah untuk memutus rantai penularan. Namun pembatasan sosial tidak menyurutkan publik menekuni hobi dan kegiatan. Bahkan delapan dari sepuluh responden memiliki kebiasaan baru selama masa pembatasan sosial.

Menanggapi kondisi pandemi yang terus meningkat, pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Seluruh aktivitas di luar rumah dibatasi, mulai dari bekerja, belajar, hingga beribadah.

Kondisi tersebut memaksa masyarakat melakukan penyesuaian kegiatan di dalam rumah. Untuk melihat fenomena tersebut lebih dalam, Litbang Kompas mengadakan jajak pendapat di 17 kota besar di Indonesia untuk memotret kebiasaan yang dilakukan publik setelah pembatasan sosial diterapkan.

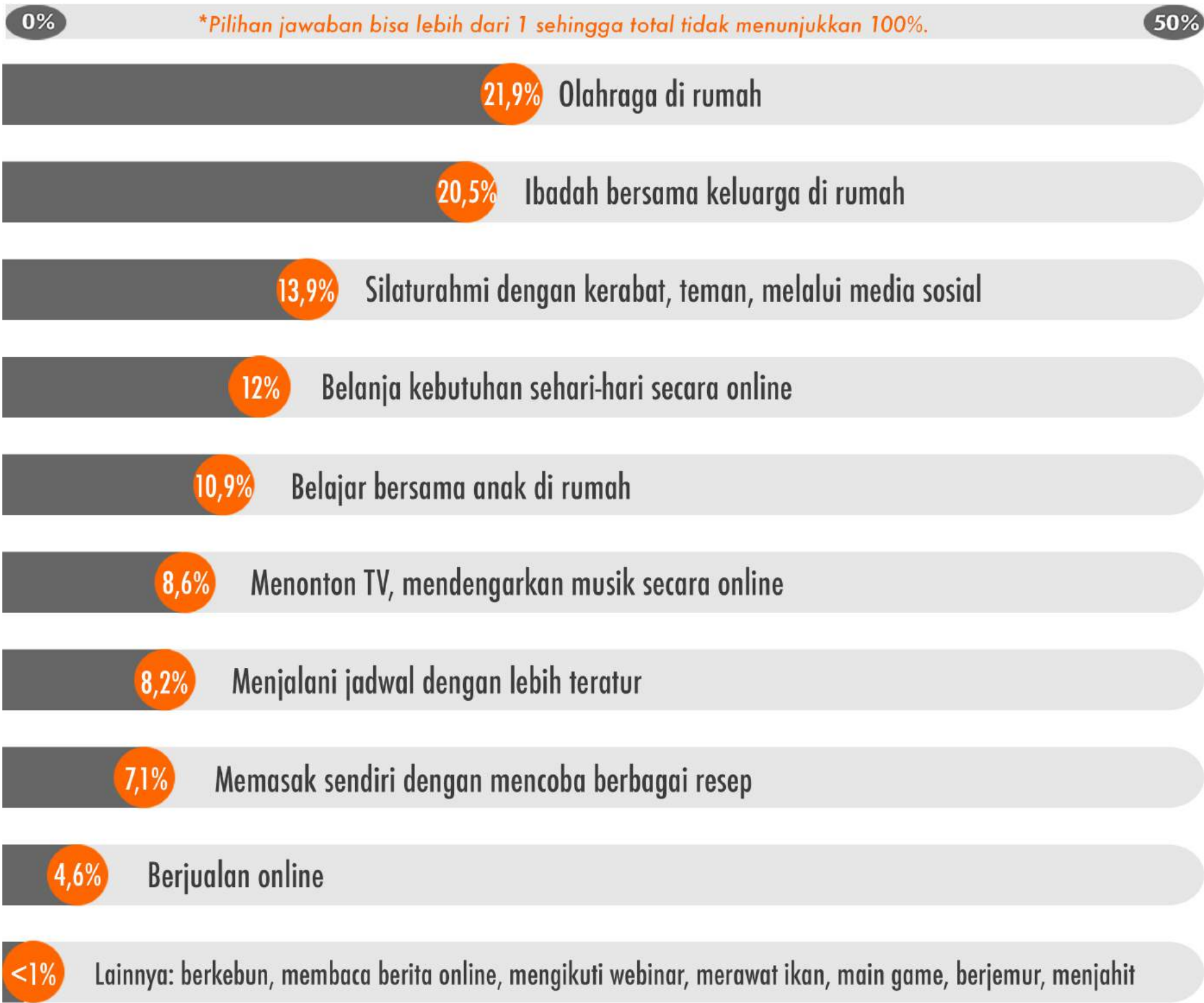
Hasilnya, sebanyak 20 persen responden yang menjawab tidak memiliki kebiasaan baru selama masa pembatasan sosial. Lebih banyak publik yang punya kebiasaan baru.

Bagian terbesar responden (80%) mengungkapkan memiliki kebiasaan baru selama di rumah.

Kegiatan yang paling sering dilakukan publik adalah berolahraga. Sebanyak 21,9 persen responden paling sering melakukan olahraga di dalam rumah saat periode pembatasan sosial.

Sementara 20,5 persen responden lebih sering beribadah bersama keluarga, dan 13,9 persen lainnya memilih untuk silaturahmi online dengan kerabat serta teman.

Kebiasaan baru apa saja yang sering Anda lakukan selama pandemi dan pembatasan sosial?*



Kegiatan lainnya yang dilakukan adalah belanja kebutuhan sehari-hari secara online (12%), belajar dengan anak (10,9%), menonton film dan mendengarkan musik online (8,6%), hingga berjualan online (4,6%).

Pilihan kebiasaan olahraga oleh publik setelah pembatasan sosial diterapkan memberikan gambaran betapa penting menerapkan pola hidup sehat di tengah pandemi Covid-19. Tidak dimungkiri, risiko terkena penyakit ditentukan oleh kualitas kesehatan seseorang.

Hobi baru

Pengembangan diri masyarakat terus dilakukan, meskipun di tengah pandemi. Kegiatan berkebun paling banyak dilakukan oleh masyarakat saat di rumah, disusul aktivitas pembuatan konten kreatif, seperti video dan tulisan.

Umumnya masyarakat tertarik untuk berkebun sendiri karena tidak bisa bepergian dan perlu mempertimbangkan potensi infeksi saat memilih untuk keluar rumah membeli sayuran. Banyak jenis sayuran yang bisa ditanam, seperti bayam, cabai, tomat, atau kangkung.

Selama masa pembatasan sosial di tengah pandemi, masyarakat memiliki ragam pilihan aktivitas di dalam rumah. Inilah momen mempelajari kebiasaan baru dan membangun hobi unik yang mungkin selama ini belum sempat dilakukan.

Luar ruang

Seiring kemajuan penanganan pandemi Covid-19 di dalam negeri, beberapa wilayah tampak mulai melakukan pelonggaran pembatasan sosial. Kondisi tersebut berdampak pada aktivitas di luar ruangan yang mulai menunjukkan peningkatan.

Pandemi juga telah mengubah banyak hal, termasuk pola hidup dan kebiasaan-kebiasaan baru masyarakat setelah pembatasan sosial. Menerapkan pola hidup sehat seperti rajin berolahraga dan melakukan kegiatan atau hobi yang menyenangkan menjadi keseimbangan hidup masyarakat di tengah situasi keterbatasan sosial. Aktivitas yang menyenangkan dapat menambah modal kebahagiaan hidup masyarakat. Harapannya itu menjadi imun untuk melawan pandemi. Ⓢ

Tim Kerja

Penulis

Agustina Susanti S
Andreas Yoga Prasetyo
Debora Laksmi Indraswari
Dedi Afrianto
Mahatma Chryshna
Yohanes Mega Hendarto
Yoesep Budianto

Analisis Data

Matthias Janu
Reza Felix Citra

Layout

Mahatma Chryshna

Foto

Freepik
KOMPAS/Hendra A Setyawan